

**POTENSI EKONOMI DAN PERAN PONDOK PESANTREN  
DARULLUGHAH WADDA'WAH DALAM PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT RACI PASURUAN**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Karimatul Milla**

**NIM : G74218088**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**2022**

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Karimatul Milla, G74218088), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarsm*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Surabaya, 14 Juni 2022  
Saya yang menyatakan.



Karimatul Milla  
G74218088

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Karimatul Milla NIM. G74218088 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 09 Juni 2022  
Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Hakim, MEI.  
NIP. 197008042005011003

## PENGESAHAN

Skripsi yang telah ditulis oleh Karimatul Milla NIM. G74218088 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Rabu, tanggal 22 Juni 2022 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program strata satu dalam menempuh Program Studi Ekonomi Syariah.

### Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I

**Dr. H. Abdul Hakim, M.E.I**  
NIP 197008042005011003

Penguji II

**Dr. Ir. Muhamad Ahsan, MM.**  
NIP 196806212007011030

Penguji III

**Hanafi Adi Putranto, S. Si, S.E, M.Si**  
NIP 198209052015031002

Penguji IV

**Nurul Fatma Hasan, M.E.I**  
NIP 198907112020122013

Surabaya, 22 Juni 2022  
Mengesahkan,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan



**Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM.**  
NIP 196212141993031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Karimatul Milla  
NIM : G74218088  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah  
E-mail address : [kmilla776@gmail.com](mailto:kmilla776@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**POTENSI EKONOMI DAN PERAN PONDOK PESANTREN  
DARULLUGHAH WADDA'WAH DALAM PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT RACI PASURUAN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Oktober 2022

Penulis

( Karimatul Milla )

## ABSTRAK

Pada penelitian skripsi yang berjudul “**Peran Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah dalam Menumbuhkan Potensi Ekonomi Pemberdayaan Masyarakat Raci Pasuruan**” yang bertujuan untuk mengetahui potensi ekonomi pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat serta mengetahui upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode dalam menganalisis data berdasarkan fakta-fakta yang di lapangan. Data dikumpulkan dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder melalui jurnal, dokumen, dan literatur lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah mempunyai potensi ekonomi yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Potensi tersebut meliputi sumber daya manusia, potensi unit usaha, dan kepemimpinan Kiyai. Oleh karena itu, pondok pesantren melakukan pemberdayaan atas dasar kemanusiaan dengan berinteraksi dengan masyarakat, bekerja sama, membuka lapangan pekerjaan, dan melakukan kegiatan sosial. Upaya tersebut memberikan dampak yang baik untuk perkembangan kehidupan masyarakat Raci. Kehidupan sosial masyarakat Raci berubah menjadi lingkungan yang aman. Kemudian mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat Raci. Prinsip dalam pemberdayaan ini ialah bermanfaat untuk orang lain dan senantiasa menjadikan akhirat sebagai tujuan.

**Kata Kunci : Pondok Pesantren, Pemberdayaan Ekonomi, Masyarakat, Ekonomi Islam.**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

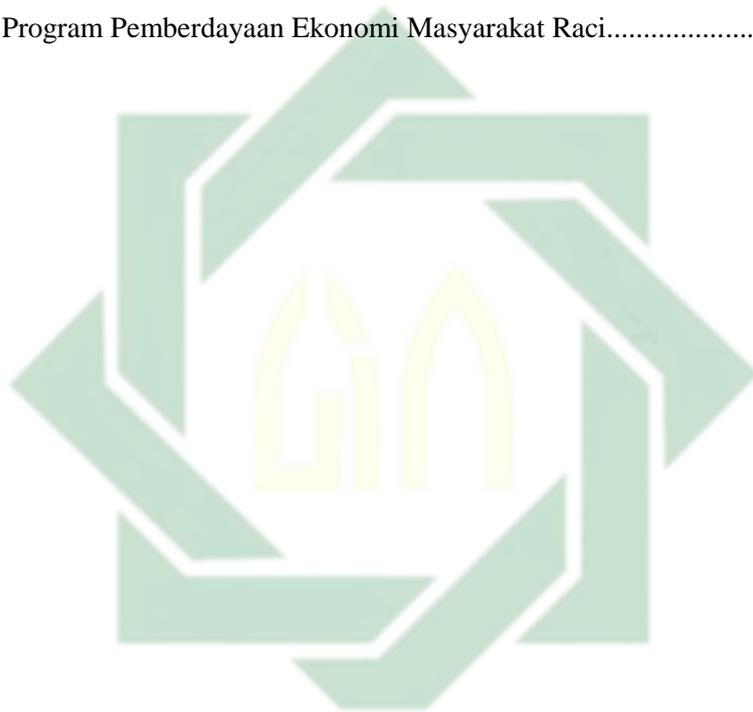
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING. ....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Definisi Operasional.....	13
G. Kegunaan Hasil Penelitian.....	15
H. Kontribusi Riset.....	16
BAB II.....	17
KERANGKA TEORITIS.....	17
A. Landasan Teori.....	17
1. Pondok Pesantren.....	17
2. Pemberdayaan Masyarakat.....	26
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN.....	36
A. Tempat Pelaksanaan.....	36
B. Jenis Penelitian.....	36
C. Data yang Dikumpulkan.....	37

D. Ruang Lingkup Penelitian.....	37
E. Jenis dan Sumber Data.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Pengolahan Data.....	40
H. Teknik Keabsahan Data.....	40
I. Teknik Analisis .....	42
BAB IV .....	43
DATA PENELITIAN .....	43
A. Gambaran Umum.....	43
B. Hasil Penelitian .....	45
BAB V .....	69
ANALISIS DATA .....	69
A. Analisis Potensi Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Raci Pasuruan.....	69
B. Analisis Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Raci Pasuruan dalam Prinsip Ekonomi Islam . . . . .	75
BAB VI.....	85
PENUTUP .....	85
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN.....	94

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 4.1 Unit-unit Bisnis DALWA.....	54
Tabel 4.2 Daftar Karyawan Hotel DALWA.....	66
Tabel 4.3 Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Raci.....	70



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Pesantren di Indonesia.....	2
Gambar 1.2 Potensi Pesantren di Indonesia.....	3
Gambar 4.1 DALWA Hotel.....	56
Gambar 4.2 DALWA Percetakan.....	56
Gambar 4.3 DALWA Fried Chiken dan DALWA Roti.....	56
Gambar 5.1 Masyarakat Raci yang berjualan disekitar DALWA.....	87
Gambar 5.2 Kondisi lingkungan masyarakat Raci sekitar DALWA.....	87
Gambar 5.3 Letak DALWA di desa Raci.....	88

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual.....	13
Bagan 4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren DALWA.....	48



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

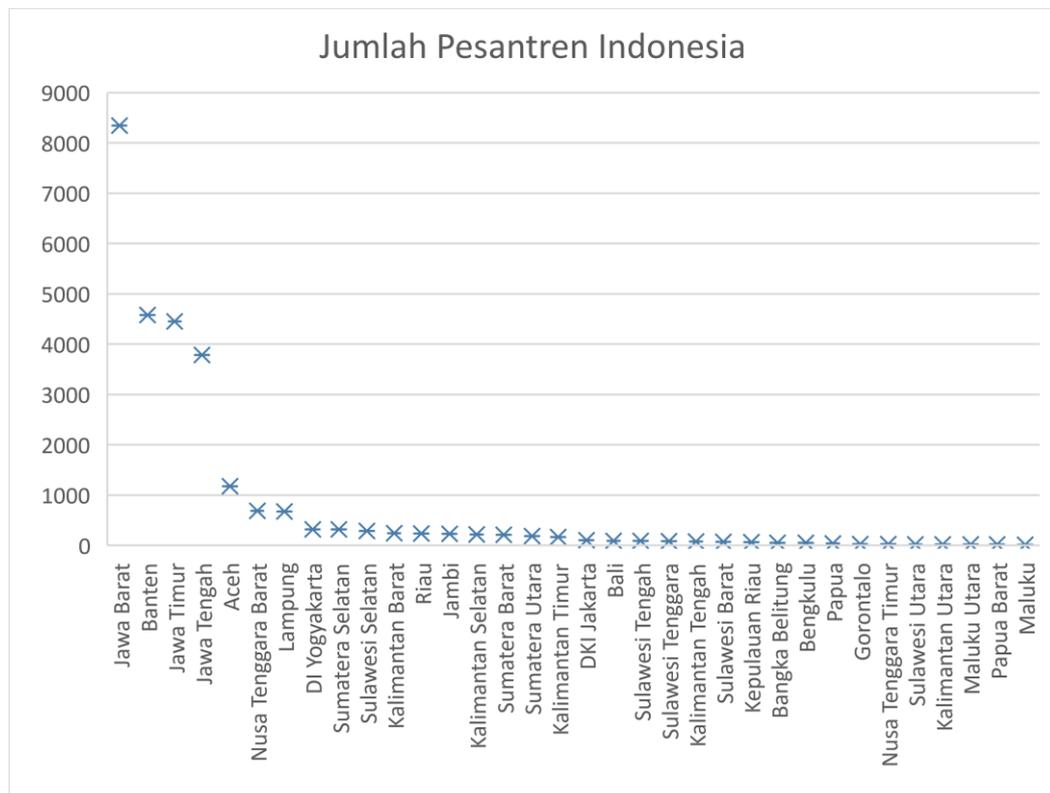
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya dilakukan oleh lembaga atau instansi sosial ditegah masyarakat, tetapi, hal tersebut dalam dilakukan oleh lembaga atau kelompok yang mempunyai fungsi sosial. Salah satunya melalui lembaga pendidikan baik formal dan non formal. Lembaga pendidikan non formal yang sudah sejak awal mulai melakukan pengembangan fungsi dan peran sosialnya ditengah masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang mengelola berbagai jenis dan jenjang terutama pendidikan islam.

Saat ini, keberadaan pondok pesantren tidak hanya berupaya untuk mencetak para ahli pengetahuan Islam, melainkan pondok pesantren juga berusaha menghasilkan sosok yang mempunyai pengetahuan yang luas dengan tetap mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi.

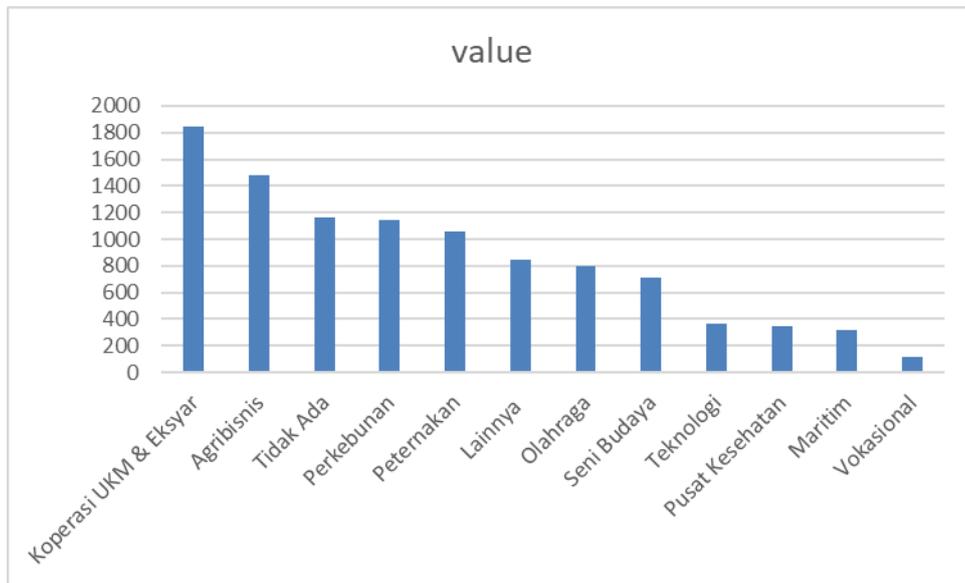
Pondok pesantren sudah tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Jawa merupakan salah satu pulau yang banyak berdirinya pondok pesantren dengan karakter atau tipe pesantren yang berbeda. Jawa Timur mempunyai kurang lebih 3000 pondok pesantren yang tersebar. Sehingga keberadaan pondok pesantren di Jawa khususnya Jawa Timur bukanlah sesuatu yang tabu atau bahkan menjadi organisasi yang mempunyai fungsi bermanfaat terhadap masyarakat. Berikut data persebaran jumlah pondok pesantren di Indonesia:



Sumber : <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/>

Gambar 1.1 Jumlah Pesantren di Indonesia Tahun 2022

Ketika pondok pesantren mempunyai potensi besar di tengah masyarakat terutama di pulau Jawa, maka banyak hal yang dapat dilakukan oleh pondok pesantren untuk membangun perubahan salah satunya dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Berbagai potensi ditemukan di pondok pesantren baik yang bersifat akhirat maupun duniawi. Potensi ekonomi merupakan potensi yang dimiliki pondok pesantren, menjadi salah satu kontribusi pondok pesantren dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Potensi terbesar pondok pesantren dalam bidang ekonomi adalah UKM, koperasi dan ekonomi syariah. Hal ini merupakan sesuatu yang penting dalam mengembangkan kegiatan ekonomi syariah di tengah masyarakat. Berikut data mengenai potensi ekonomi pondok pesantren :



Sumber : <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>

Gambar 1.2 Potensi Pesantren di Indonesia Tahun 2021

Menurut KH. Afifuddin Muhajir selaku mantan Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama, dalam menghadapi era dimana persaingan ekonomi yang meningkat, pondok pesantren diharapkan dapat mandiri secara ekonomi agar tidak mudah dikendalikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehingga kekuatan ekonomi pesantren dapat diklasifikasikan mempunyai ekonomi sangat kuat, kuat dan lemah (Yulianto, 2017).

Dalam penelitian ini, pondok pesantren yang mempunyai multi peran khususnya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah pondok pesantren Darullughah Wadda'wah (DALWA). Pondok ini berada pada kabupaten Pasuruan tepatnya di desa Raci yang dikenal dengan pondok Arab karena sistem dan kurikulum pendidikan *diniyah* yang ditetapkan pada bahasa arab dan dakwah.

Pondok pesantren DALWA berdiri sejak tahun 1981 di Bangil desa Raci kabupaten Pasuruan oleh Al Habib Hasan Baharun. Awal mula pondok pesantren DALWA memiliki tempat untuk belajar disebuah rumah kontrakan. Dalwa didirikan di desa Raci, dimana pada saat itu desa tersebut merupakan desa terpencil dan minim penerangan listrik. Sistem pemerintahan desa Raci yang kurang baik dapat terjadi penyelewengan sehingga mengganggu kepentingan masyarakat (Setiyo, 2019)

Pondok pesantren DALWA memiliki lembaga-lembaga pendidikan baik *diniyah* maupun lembaga pendidikan yang berdasarkan kurikulum Depag atau Diknas. Pendidikan *diniyah* meliputi i'dadiyah, madarasah ibtdaiyah, tsanawiyah, aliyah, program takhassus dan kursus-kursus. Sedangkan pendidikan kurikulum Depag meliputi MI Dalwa, MTS Dalwa, MA Dalwa dan Institut Agama Islam Dalwa. Pondok pesantren DALWA memiliki beberapa unit usaha diantaranya Dalwa Center, Dalwa Hotel, Dalwa Bakery, Dalwa Tour and Travel, Dalwa Water, Dalwa Collection, Dalwa Mart, dan Dalwa Event Organizer.

Dilansir dari laman resmi Kementerian Agama, [www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id), Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah merupakan pondok pesantren yang berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi syariah sebagai salah satu cara dalam menguatkan ekonomi umat agar dapat melakukan lebih banyak hal. Ponpok pesantren DALWA mempunyai penguasaan terhadap pendidikan dan ekonomi syariah. Pondok Pesantren ini juga berhasil membebaskan tanah seluas 5.3 hektar untuk pengembangan pondok pesantren.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya menuju masyarakat yang mandiri dengan meralisasikan potensi serta kemampuan. Ada tiga konsep pemberdayaan, pertama, pemberdayaan dengan menciptakan kondisi yang berkembang, peremberdayaan untuk menguatkan kekuatan ekonomi masyarakat, dan pemberdayaan dengan mengembangkan ekonomi kerakyatan dengan membangun kerjasama yang sehat antara tingkat ekonomi yang maju dan berkembang. Dua arti utama pemberdayaan masyarakat, yaitu *to give ability or enable* peningkatan kemampuan masyarakat dengan berbagai program dan kebijakan, meningkatkan kemandirian masyarakat dengan memberikan ruang untuk mengembangkan diri atau lingkungan. (Syukri, 2020).

Interaksi pesantren masyarakat memiliki makna dan peran, yakni mengarahkan kepada perubahan, pengembangan dan keberdayaan santri, yang diwujudkan dalam bentuk yang beraneka ragam, termasuk ke dalam kepedulian terhadap masalah yang dihadapi khususnya masalah ekonomi. Peran strategis, pondok pesantren dalam ekonomi syariah ada dua; *pertama*, peran pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat. Hal ini karena pesantren diakui sebagai lembaga pengkaderan ulama atau ahli fiqh muamalah; *kedua*, peran mewujudkan praktek riil teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi. Peran ini juga sangat strategis, pesantren dapat menjadi contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari. Karena ilmu yang dimiliki maka akan dapat meghindarkan kegiatan ekonomi dari riba, maysir, gharar dan berbagai bentuk kemaksiatan lainnya (Bustomi, 2017).

Dari berbagai unit bisnis yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, pondok pesantren dapat membantu masyarakat sekitar dalam kegiatan perekonomian. Pondok DALWA sering melakukan kegiatan yang bersinggungan dengan masyarakat dan pondok pesantren tersebut melakukan kegiatan-kegiatan sosial untuk membantu masyarakat sekitar. Dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren DALWA akan memberikan dampak positif dan kebermanfaatannya di dunia dan akhirat. Sehingga dapat dikatakan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah mempunyai banyak peran ditengah masyarakat. Selain sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan, pondok pesantren tersebut bereperan sebagai lembaga pengembangan masyarakat pada bidang sosial ekonomi.

Pesantren DALWA dapat mendukung ekonomi syariah atau Islam dengan tetap menanamkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan usaha dan karyawan, nama pondok pesantren selalu diikutkan dalam nama unit usaha, menjual produk yang halal, bekerjasama dengan Korea Institute of Halal Industry dan Yayasan Produk Halal Indonesia untuk menjadi Pusat Kajian Halal (Soeharto, 2019).

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh pemerintah dan non pemerintah. Pondok Pesantren DALWA merupakan lembaga yang bukan dari pemerintah sehingga lembaga tersebut diharapkan mempunyai peran dalam pembangunan, perubahan sosial dan pemberdayaan rakyat (Maani, 2011).

Berdasarkan latar belakang ini, peran dan peluang yang besar dimiliki oleh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. Peneliti melakukan penelitian bagaimana upaya dan indikator yang memberikan dampak pemberdayaan kepada masyarakat sekitar. Judul yang diangkat adalah "**Peran Pondok Pesantren**

## **Darullughah Wadda'wah dalam Menumbuhkan Potensi Ekonomi Pemberdayaan Masyarakat Raci Pasuruan”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka terdapat beberapa identifikasi masalah yang meliputi :

1. Pondok pesantren di Indonesia masih banyak yang belum mandiri dalam perekonomian.
2. Pasokan listrik di desa Raci masih belum terpenuhi sebelum berdirinya pondok pesantren Darullughah Wadda'wah.
3. Kondisi lingkungan di Desa Raci yang belum dikelola dengan baik oleh masyarakat sekitar sebelum adanya pemberdayaan masyarakat.
4. Pemerintahan desa Raci diinformasikan terjadi penyelewangan terhadap penggunaan Anggaran Dana Desa sehingga menuai keresahan publik.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana potensi ekonomi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat Raci Pasuruan?
2. Bagaimana peran Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Raci Pasuruan?

### **3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui potensi ekonomi yang dimiliki pondok pesantren Darullughah Wadda'wah terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat Raci Pasuruan.

2. Untuk mengetahui dan memahami peran pondok pesantren Darullughah Wadda'wah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar yakni di desa Raci Bangil, Pasuruan.

### **3. Kajian Pustaka**

#### **1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian dari Ilham Bustomi dan Khotibul Umam pada tahun 2017 dengan judul “*Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*”. Penelitian ini meneliti pondok pesantren di kota Cirebon yaitu Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur dengan membahas strategi dan pemberdayaan ekonomi pada santri dan masyarakat lingkungan pondok pesantren. Hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat menjadi tujuan dari penelitian untuk mengetahui peran pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan dalam meningkatkan kreatifitas masyarakat dimana masih terdapat faktor penghambat serta pendukung dari program-program yang dijalankan. Sehingga dari penelitian ini strategi dalam pembedayaan santri dan masyarakat dilakukan melalui berbagai jenis usaha yang dimiliki. Ada beberapa dampak positif seperti berkurangnya angka pengangguran serta mendapat ilmu dan keterampilan untuk menunjang kehidupan masyarakat. Faktor pendukung dari sarana, kepengurusan, dan networking yang bagus. Faktor penghambat yang berasal dari sistem pemebelajaran dan motivasi masih terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Mas Achmas Rifky Muchyidin Islamy pada tahun 2020 yang berjudul “*Peran Pesantren dalam Meningkatkan Sociopreneur Masyarakat Sekita Pondok Pesantren Al-Fitrah Surabaya*”. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Fitrah Surabaya. Peran pesantren yang sangat dengan masyarakat menjadi hal penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam bidang ekonomi sekaligus tetap menjadi wirausahawan yang mempunyai jiwa sosial sehingga dalam penelitian ini membahas mengenai *sociopreneur* yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran dan strategi dalam meningkatkan *sociopreneur* masyarakat sekitar pondok pesantren. Sehingga hal-hal yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Fitrah dengan memberikan program pelatihan kerajinan selama satu minggu sekali dan menyediakan tempat untuk melakukan promosi pada *event* tertentu.

Penelitian dengan Judul “*Peran Koperasi Pondok Pesantren Hidayatullah As-Sakinah dalam Pemberdayaan Ekonomi Anggota*” yang dilakukan pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah As-Sakinah, bertujuan untuk mengetahui peran dari koperasi tersebut. Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan hal yang dilakukan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui koperasi syariah. Ruang lingkup pemberdayaan dilakukan kepada anggota dari koperasi tersebut dengan cabang dan unit usaha yang cukup banyak. Koperasi As Sakinah melakukan pemerdayaan ekonomi dengan

memberikan bantuan pembiayaan untuk modal usaha dengan pendampingan dan evaluasi. Salah satu dampak dari pemberdayaan dapat dilihat dari kelancaran pengembalian dari pembiayaan yang dilakukan.

Pada tahun 2021, Lusiana Dewi melakukan penelitian dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi ditinjau dari presepektif Masalah (Studi Kasus Pada Kampung Lawas Maspati Surabaya Binaan PT Pelindo III Surabaya)*”. Penelitian ini dilakukan di Kampung Lawas Maspati Surabaya dengan meneliti pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di kampung tersebut dalam segi pandang Masalah (*hifudzu Din, Nafs, Mal, Aql dan Nasab*). Upaya pemberdayaan masyarakat dianalisis melalui prespektif masalah karena prespektif tersebut merupakan prinsip dalam bermuamalah sehingga dapat mengembangkan inovasi dari program ekonomi syariah. Pemberdayaan di Kmapung Lawas sudah memenuhi indikator kesejahteraan ekonomi dari materi, fisik, mental, dan spiritual yang baik. Sehingga dalam prespektif masalah, kampung Lawas memenuhi lima *maqhasid Syariah* dan mempunyai peran sosial, psikolog dan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh hmad Munib Syafa’at, dkk, pada tahun 2020 yang berjudul “*Economic Empowerment of Comunities Around Islamic Boarding School*”. Penelitian dilakukan di pondok pesantren Darussalam, Banyuwangi. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui dan memahami potensi ekonomi masyarakat sekitar dan perkembangan pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat yang ada di sekitar

pondok pesantren menjadi hal yang penting dalam mengurangi masalah kemiskinan dengan menjadikan daerah tersebut sumber pendapatan masyarakat sekitar. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kegiatan ekonomi disekitar pondok pesantren pada jam 04.30-7.30 dengan bertanya kepada 108 orang, menghasilkan angka sekitar 22 juta dari pendapatan bersih. Dari data tersebut, pemberdayaan memberikan hasil yang baik bagi masyarakat dengan peran pondok pesantren dalam penguatan ekonomi.

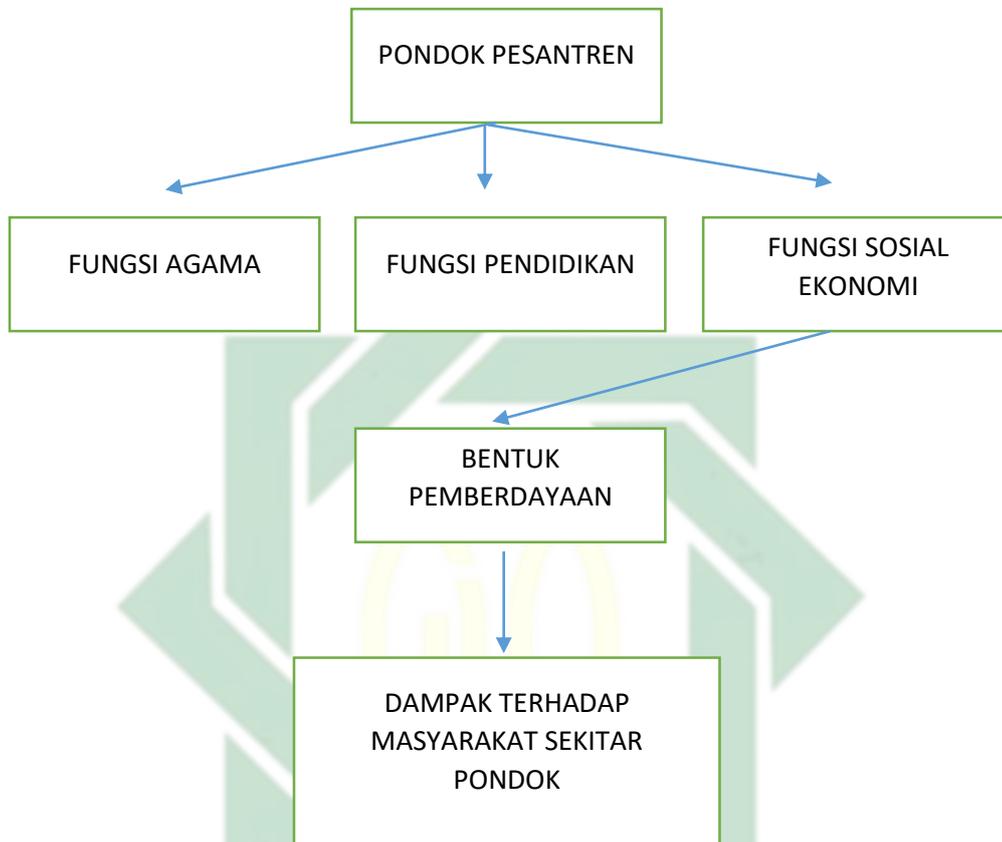
Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon	Menggunakan variabel pemberdayaan ekonomi  Objek penelitian pondok pesantren.	Penelitian terdahulu melibatkan manajemen strategi di dalamnya.  Penelitian terdahulu meliputi ruang lingkup santri dan masyarakat sekitar.
2	Peran Pesantren dalam Meningkatkan Sociopreneur Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Fitrah Surabaya	Objek penelitian pondok pesantren  Metode penelitian.	Penelitian terdahulu menggunakan variabel sociopreneur  Lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu.
3	Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi ditinjau dari persepektif Masalah (Studi Kasus Pada Kampung Lawas	Menggunakan variabel pemberdayaan masyarakat.  Metode penelitian	Penelitian terdahulu bertujuan untuk meneliti tentang peningkatan kesejahteraan ekonomi

	Maspati Surabaya Binaan PT Pelindo III Surabaya).		Penelitian terdahulu menggunakan prespektif masalah  Lokasi penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu.
4	Economic Empowerment of Communities Around Islamic Boarding School	Objek penelitian variabel penelitian	Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif.  Lokasi penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu
5	Peran Koperasi Pondok Pesantren Hidayatullah As-Sakinan dalam Pemberdayaan Ekonomi Anggota	pemberdayaan ekonomi metode penelitian	Penelitian terdahulu meneliti tentang koperasi pondok pesantren .

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## 2. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

## 4. Definisi Operasional

### 1. Pondok Pesantren

Asal kata dari pesantren adalah kata “santri”, yang diawali dengan “pe” dan akhiri dengan “an” yang memiliki arti tempat yang digunakan untuk belajar mengaji. Menurut Soegarda Purbakawarja, asal kata dari pesantren ialah “santri” mempunyai arti bahwa orang yang memperelajari ajaran agama Islam, sehingga pondok pesantren merupakan tempat untuk mempelajari ajaran agaman Islam secara mendalam (Krisdiyanto, 2019).

Menurut Imam Zarkasyi, memberikan pengertian mengenai pesantren adalah lembaga dengan sistem pendidikan Islam yang bermukim di pondok atau asrama yang dipimpin oleh kiyai dengan masjid sebagai pusat tempat kegiatan dan pengajaran (Wirosukarto, 1996). KH. Abdurrahman Wahid pernah mengatakan bahwa, pesantren mempunyai kata asal *Al funduk* artinya tempat untuk orang yang bertoriqoh khalwat dan kemudian kata tersebut berubah menjadi “pondok” yaitu tempat mengaji (Panut dkk, 2021).

## 2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut etimologi, pemberdayaan adalah proses, membuat berdaya yang berarti kemampuan untuk bertindak dengan upaya-upaya tertentu (Jemadi, 2013). Menurut Robinson, pemberdayaan merupakan sebuah proses melepaskan kemampuan diri, proses individu dan sosial, bebas untuk bertindak, berkompeten, dan kreatifitas (Umam, 2014). Menurut Ife, pemberdayaan berasal dari kata “empowerment” yang mempunyai arti *power* (kuasa), kekuatan yang diberikan kepada pihak yang kurang berdaya, dan memberikan sebuah daya (Umam, 2014). Secara terminologi, menurut Hamlink menyatakan bahwa, pemberdayaan adalah suatu proses seseorang agar dapat mengendalikan keputusan yang diambil dimana hal tersebut dapat memengaruhi kehidupan (Rani, 2019). Menurut Foy, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk membuka suara masyarakat agar dapat berkontribusi dalam suatu perencanaan dan kebijakan yang dapat memengaruhi kelompoknya (Jemadi, 2013).

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya dilakukan dalam ranah politik dan sosial tetapi terdapat pemberdayaan di bidang ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi merupakan pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat agar dapat melakukan kegiatan ekonomi agar mendapat penghasilan yang lebih baik (Jemadi, 2013). Penguasaan mengenai distribusi atau pemasaran, peningkatan pendapatan, kemudahan dalam mengakses informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, terdapat pada pemberdayaan ekonomi baik dari kebijakan maupun masyarakat sendiri (Hutomo, 2000). Praktik-praktik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi yakni bantuan modal, bantuan pendampingan, penguatan kelembagaan, pembangunan sarana, dan mitra usaha (Rani, 2019). Sehingga dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau melalui kebijakan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan dalam kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

## **5. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berikut manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian sebagai berikut:

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir yang dilakukan untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 agar mendapatkan gelar sebagai sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Adanya penelitian ini adalah hal yang dapat membantu peneliti untuk mengaplikasikan teori-teori ekonomi baik umum maupun keislaman, pemberdayaan masyarakat dari segi pandang ekonomi Islam yang di dapat

semasa perkuliahan. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih luas terlebih ekonomi yang dijalankan oleh pondok pesantren.

**2. Bagi pondok pesantren**

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menerapkan praktik kegiatan ekonomi secara mandiri bagi santri maupun masyarakat sekitar.

**3. Bagi Akademik**

Staf pengajar dan mahasiswa dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam keilmuan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh lembaga keislaman yakni pondok pesantren,

**6. Kontribusi Riset**

Hasil penelitian ini, diharapkan mampu menjadi salah satu penelitian yang memberikan kontribusi teori baru mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini tidak hanya menjadi prioritas bagi desa yang diteliti, melainkan diharapkan desa lain dapat mengambil edukasi dari pemberdayaan ekonomi masyarakat agar menjadi desa yang berdaya atau mempunyai kehidupan yang lebih baik.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pondok Pesantren**

###### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Menurut Syukri Zarkasyi, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dimana terdapat pendidik dan sentral figur seperti ustadz, kiyai, santri, masjid, ruang belajar, dan asrama (Alwi, 2013). Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam tradisional yang digunakan oleh para siswa yang tinggal bersama untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam di bawah bimbingan para kiyai. Kiyai memegang kekuasaan yang mutlak terhadap pesantren dan fasilitas di dalam pesantren disediakan tempat ibadah (Nizar, 2011).

Tujuan dari pesantren berupa (Nizar, 2011):

- 1) Tujuan Umum. Pesantren bertujuan untuk melahirkan santri yang dibimbing untuk menjadi generasi dengan kepribadian yang sesuai dengan agama Islam dan mampu untuk menyampaikan ilmu kepada masyarakat serta mengamalkannya.
- 2) Tujuan Khusus. Pesantren menyiapkan santri menjadi seorang yang alim tidak hanya dilakukan oleh diri sendiri, tetapi juga menyampaikan kepada masyarakat.

###### **b. Sejarah Pondok Pesantren**

Pada abad ke 11 dan abad ke 14, pesantren telah berdiri di Indonesia (Dhofier, 2011). Sehingga, pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang lahir sebagai salah satu produk dari budaya Indonesia yang *indigeous* atau asli (Panut dkk, 2021). Perkembangan pesantren di Indonesia terlihat pada saat zaman kerajaan Islam berawal pada abad tahun pertama Hijriyah dari Sumatra khususnya Aceh. Kemudian disusul dan diteruskan oleh para wali songo dan ulama pada awal abad dua puluh (Krisdiyanto, 2019). Menurut Wahjoetomo, berdirinya pondok pesantren di Indonesia di pulau Jawa, yaitu dibawa oleh para wali songo dan dapat dikatakan bahwa pondok pesantren yang didirikan pertama kali oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau dikenal dengan Syekh Maulanaa Maghribi (Ferdinan, 2016).

Pada saat itu pondok pesantren didirikan sederhana dengan ruang-ruang utama untuk kegiatan belajar mengajar. Pondok biasanya dibangun di sekitar rumah kiyai yang dianggap mempunyai kedudukan dan ilmunya. Penjajahan adalah masa dimana pesantren mempunyai peran yang baik membuat masyarakat menjadi cerdas dalam pemikiran (Krisdiyanto, 2019). Pesantren dari waktu ke waktu dapat mengisi kemerdekaan dalam bidang sosial dan masyarakat sehingga dapat mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ferdinan, 2016). Menurut Mutharon, pesantren menjadi lembaga yang memberikan perubahan kepada masyarakat melalui

kegiatan dakwah sehingga dapat tercermin melalui perubahan individu maupun kelompok masyarakat (Amin, 2019)

Keberadaan pesantren mempunyai peranan penting dalam upaya pembangunan masyarakat karena kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan layanan umat merupakan aspirasi dari masyarakat (Panut dkk, 2021). Sehingga pesantren dapat dikatakan diakui dalam praktik pendidikan yang berstruktur dan berjenjang. Pesantren mempunyai fungsi-fungsi seperti dakwah, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang mana hal tersebut sudah berkembang dan diterima di tengah masyarakat (Panut dkk, 2021).

Pesantren menjadi salah satu agen pembangunan dikarenakan pesantren merupakan lembaga yang dipercaya dalam penyeluran dana masyarakat serta memiliki sikap yang dapat dipertanggung jawabkan sehingga dapat mendukung perkembangan ekonomi umat (Syafe'i, 2017). Pengembangan potensi dan fungsi yang dimiliki pondok pesantren dapat mewujudkan *maqhasid syariah* sehingga orientasi pondok pesantren tidak hanya akhirat tetapi juga dunia.

### **c. Unsur dan Karakteristik Pondok Pesantren**

Pesantren mempunyai basis masyarakat karena terselenggaranya pesantren secara otonom dari masyarakat, berkembang dan tumbuh akan kebutuhan masyarakat, dan menunjukkan peranan penting dari partisipasi masyarakat. Pesantren yang sebagai “cultural central” Islam, resmikan oleh masyarakat Islam

sendiri yang mana secara fakta atau *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah (Panut dkk, 2021).

Ada lima elemen dasar sebagai hal-hal yang dapat menjelaskan gambaran hakikat sebuah pondok pesantren sehingga berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, antara lain pondok, masjid, kitab-kitab, santri, serta kiyai (Ferdinan, 2016):

Unsur-unsur sistem pendidikan yang terdapat pada pondok pesantren (Ali, 2019) :

- 1) Pelaku; Kiyai, santri, ustadz, serta pengurus.
- 2) Perangkat keras; pondok, masjid, rumah kiyai, asrama ustadz, asrama santri, gedung madrasah, lapangan, dan lainnya.
- 3) Perangkat lunak; tata tertib, kurikulum, perpustakaan, penerangan, cara pengajaran, pusat pengembangan masyarakat, alat-alat pendidikan dan lainnya.

Pesantren mempunyai sumber daya dan modal sosial yang kuat sebagai media pemberdayaan umat. Pesantren memiliki prinsip “*al-muhafadzatu ‘ala al-qodim wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*”, yaitu mempertahankan tradisi lama yang baik dan melakukan inovasi baru yang baik pula. Selain aspek ekonomi, masyarakat juga membutuhkan aspek spiritualitas. Kebutuhan ini sebagai diasumsikan oleh kesadaran mereka atas keberadaan Tuhan, sehingga salah satu bentuk ibadah yang nyata dengan berderma melalui pondok pesantren. Tiga syarat proses

pemberdayaan masyarakat yang dilakukan yakni penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. (Suhud, 2020)

#### **d. Bentuk-bentuk Pesantren**

Menurut Manfred Ziemek, ada beberapa tipe pesantren di Inodesia yaitu (Syafe'i, 2017):

- 1) Pesantren tipe A, yakni pesantren yang masih sangat memegang sistem tradisional tanpa adanya inovasi yang menonjol dan sering kali disebut dengan tempat orang bertarikat.
- 2) Pesantren tipe B, yakni pesantren yang sederhana dengan sarana fisik berupa masjid, rumah kiyai, dan asrama dengan sistem pembelajaran soroga, wetonan, dan bandungan.
- 3) Pesantren tipe C, yakni pesantren salafi dimana pesantren ini menambahkan lembaga sekolah agar dapat melakukan pembaharuan tanpa menghilangkan metode pembelajaran yang asli.
- 4) Pesantren tipe D, yakni pesantren modern dimana pesantren ini sudah mengalami perubahan yang signifikan baik dalam kelembagaan maupun pendidikan dengan memadukan modern dan klasik. Sehingga pesantren tipe ini mempunyai lebih banyak macam jenjang pendidikan, jurusan, dan kurikulum terbaru.
- 5) Pesantren tipe E, yakni pesantren yang tidak mempunyai sekolah formal sehingga mengizinkan para santri untuk bersekelah di luar pesantren.

- 6) Pesantren tipe F, yakni pesantren yang ada pada perguruan tinggi milik pesantren dan dikhususkan belajar ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam dengan program khusus yang dimiliki.
- 7) Pesantren mempunyai dua aspek yang disiapkan dalam menghadapi perubahan sosial yakni dengan intitusi dan kurikulum. Peran sebagai *agent of change* yang dimiliki pesantren dapat memberdayakan masyarakat pada bidang pendidikan Islam tetapi mengupayakan kesejahteraan masyarakat sekitar. Karena Islam menganjurkan untuk menumbuhkan motivasi wirausaha agar memberikan manfaat kepada dirinya dan orang lain. Pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan ekonomi dapat mengacu pada pencapaian *maqashid syariah*. (Zaki, 2020).

**e. Potensi Ekonomi Pondok Pesantren**

Menurut bahasa, potensi merupakan kemampuan yang memungkinkan untuk dikembangkan (Lestari, 2018). Sedangkan menurut Majdi, potensi adalah serangkaian kemampuan, daya, dan kesanggupan yang dapat dikembangkan menjadi hal yang lebih besar (Lestari, 2018). Arti kata “ekonomi” merupakan pengaturan dalam rumah tangga, sehingga dapat dikatakan bahwa ekonomi merupakan kegiatan rumah tangga atau masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dalam pemenuhan kebutuhan (Dinar & Hasan, 2018). Kegiatan ekonomi menunjukkan aktifitas dalam mengatur harta yang

dimiliki baik yang berupa kepemilikan, pengembangan dan distribusi (Sholahuddin, 2007).

Sehingga, potensi ekonomi merupakan kemampuan dalam mengoptimalkan sumber daya pada suatu wilayah sehingga dapat dikembangkan dan kemudian ditingkatkan dengan memberi nilai tambah untuk pembangunan ekonomi selanjutnya (Apriyana, 2009). Oleh karena itu, potensi ekonomi pesantren menunjukkan kemampuan atau daya pondok pesantren dalam penggunaan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan pondok pesantren maupun masyarakat.

Dalam ekonomi, sumber daya terdiri dari faktor-faktor produksi yang diperlukan dalam proses produksi (Kusnedi, 2014). Ada dua macam faktor produksi yakni modal dan tenaga kerja (Kusnedi, 2014). Modal yang terdiri dari modal buatan manusia seperti lahan, bangunan, dan lainnya serta modal yang diperoleh dari alam. Sedangkan tenaga kerja meliputi jumlah tenaga kerja dan kewirausahaan atau *skill*. Sumber daya yang dimiliki pesantren merupakan modal sosial yang besar dengan mengoptimalkan peran sebagai lembaga yang mempunyai tujuan dan tanggung jawab dalam melahirkan individu Islami agar mampu menghadapi tantangan jaman (Zuhirsyan, 2018). Sistem ekonomi yang ada di pondok pesantren adalah sarana untuk menemukan potensi sehingga dapat menjalankan perekonomian

sehingga dapat membentuk kemandirian untuk memenuhi kebutuhan warga pondok pesantren dan masyarakat sekitar (Zuhirsyan, 2018).

**f. Kontribusi Pesantren Terhadap Masyarakat**

Azyumardi Azra menyampaikan mengenai sistem pendidikan yang dianut oleh pondok pesantren masih bersifat tradisional dan *indingenius* yang mana memerlukan perubahan (Priyanto : 2006). Menurut Mutharon, pesantren menjadi lembaga yang memberikan perubahan kepada masyarakat melalui kegiatan dakwah sehingga dapat tercermin melalui perubahan individu maupun kelompok masyarakat (Amin, 2019). Disaat perubahan jaman yang semakin cepat, pesantren mempunyai dua tanggung jawab yaitu sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada *tafaqquh fiddin* para santri dan sebagai lembaga masyarakat yang bertanggung jawab atas rekayasa sosial (sosial engineering) (Wahyu,. 2015). Menurut Tamin, Pendidikan pesantren mempunyai keunggulan dalam menggabungkan antara spiritual, emosional, dan kecerdasan intelektual sehingga dapat membangun karakter seseorang (Amin, 2019).

Pesantren merupakan komunitas kehidupan yang terdiri dari pendidikan, pengajaran, dan pengembangan masyarakat. Pesantren berfungsi untuk menyampaikan ilmu agama Islam untuk mengontrol sosial sehingga dapat terlibat aktif dalam mobilitas kesejahteraan masyarakat. Pesantren memiliki fungsi agama, sosial, dan pendidikan. Pesantren mempunyai peran strategis dalam membina sumber daya

manusia karena “lembaga budaya” atau pesantren didirikan secara otonom ditengah masyarakat (Purwanto, 2019). Pondok pesantren merupakan bagian kecil masyarakat luas karena diisi oleh sumber daya manusia dari latar belakang berbeda. Dinamika kehidupan dunia yang mulai meninggalkan nilai-nilai moral dan pranata sosial, tampak semakin jelas peran pesantren dalam menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan dan *life skill* yang memadai, namun juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan berpijak. Kekuatan elit pesantren tidak diragukan lagi sebagai bagian integral dari kelompok *agent of change* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan masyarakat. Pondok pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. (Nurhadi, 2018).

Fungsi pesantren dalam dakwah yakni melakukan aktifitas yang menumbuhkan kesadaran beribadah dan beragama . Sedangkan dari segi sosial, pesantren menerima anak atau santri dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat Islam tanpa adanya pembedaan diantaranya (Panut, 2021). Pondok pesantren mempunyai beberapa fungsi yakni fungsi pembangunan melalui pendidik agama Islam yang diberikan, fungsi pengembangan sebagai lembaga yang memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam secara nyata, dan fungsi pemberdayaan masyarakat yakni sebagai lembaga yang memiliki kedudukan penting

di tengah masyarakat dan mampu bertahan pada perubahan yang cepat (Amin, 2019).

Menurut Thomas O'Dea menjelaskan bahwa ada dua peran dalam lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren (Ali, 2019):

- 1) Peran sebagai *dirrective system* yakni agama merupakan hal utama yang diperhatikan dan digunakan. Sehingga dapat dikatakan sebagai pedoman atau aturan tingkah laku dan kekuatan spiritualitas dalam proses perubahan.
- 2) Peran sebagai *defensive system* yakni agama menjadi kekuatan dalam kehidupan yang terus mengalami perubahan dengan cepat. Sehingga masyarakat tidak merasa khawatir dan ragu-ragu serta mampu mempertahankan diri.

## **2. Pemberdayaan Masyarakat**

### **a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Sarah Cook dan Steve Macalauy mengemukakan teori actors mengenai pemberdayaan dengan melihat masyarakat dalam subjek untuk berubah dari aturan yang kaku dan memberikan tanggung jawab kepada masyarakat atas ide, keputusan maupun tindakan (Maani, 2011).

Kerangka Actors sebagai berikut :

- A : Authority ( wewenang) untuk memberikan kepercayaan
- C : Confidence and compentece ( percaya diri dan kompeten)
- T : Trust (keyakinan) atas potensi yang dimiliki

- O : Opportunities (peluang) dalam pengembangan diri
- R : Responsibilities (tanggung jawab) atas perubahan
- S : Suport (dukungan) berbagai pihak untuk menjadi lebih baik

Kerangka Actors dapat menumbuhkan masyarakat yang berdaya dengan melakukan upaya pemberdayaan yang berasal dari dalam dan masyarakat luar. Sedangkan yang sebagai pelaku atau aktor ialah pemerintah dan non pemerintah. pemerintah dengan sistem *top-down* dengan mudah melakukan kontrol terhadap masyarakat karena mempunyai wewenang yang sudah ditentukan oleh negara sehingga sistem tersebut dapat membuat masyarakat ketergantungan terhadap pemerintahan dan apatis. Lembaga Non pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator dan katalisator, pelatih atau pendidik, pemupk modal, dan penyelenggara proyek. Kalsifikasi lembaga non pemerintah sebagai berikut (Maani, 2011):

- 1) NGO bagian pemerintahan
- 2) NGO sebagai penghubung pemerintah dan masyaraat
- 3) NGO yang memihak terhadap masyarakat
- 4) NGO yang menyatu dengan masyarakat

Tiga hal yang harus dilakukan dengan teori ACTORS pada pemberdayaan terhadap masyarakat Indonesia (Maani, 2011):

- 1) Pembangunan yang mengarah terhadap perubahan struktur.

- 2) Pembangunan yang mengarah dalam mengatasi masalah sosial dan ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, dan terbatasnya ruang partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
- 3) Koordinasi pada lintas sektor yang meliputi program antar daerah, antar sektor dan pembangunan khusus.

Tingkatan pemberdayaan merupakan batasan dalam luasan wilayah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Menurut Alshop dan Heinshon, menerangkan bahwa ada tiga tingkatan wilayah pemberdayaan, yakni *local level* yang berarti berlingkup pada masyarakat sekitar, sekitar tempat tinggal atau desa tertentu, *intermediary level* yang menunjukkan batas wilayah pada kota, atau hubungan jaringan eksternal lainnya, *macro level* yakni batasan wilayah pemberdayaan yang luas dari *local* dan *intermediary* yang berlingkup nasional (Jemadi, 2013).

#### **b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan dilakukan sebuah pemberdayaan ialah untuk membentuk dan mencetak masyarakat yang kurang memiliki kekuatan agar mempunyai daya yang bisa mengantarkan mereka pada kondisi yang lebih baik (Umam, 2014).

Adapun tujuan dari pemberdayaan Ekonomi adalah (Rani, 2019):

- 1) *Better institusi* (Perbaikan kelembagaan)
- 2) *Better business* (Perbaikan Usaha)
- 3) *Better income* (Perbaikan Pendapatan)
- 4) *Better living* (Perbaikan Kehidupan)

- 5) *Better community* (Perbaiki masyarakat)

### **c. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat**

Pencapaian dari pemberdayaan masyarakat tidak hanya dilakukan satu kali, tetapi ada tahapan-tahapan yang dilewati agar mendapatkan hasil yang maksimal sehingga tidak menjadi wacana saja dan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Wilson mengatakan bahwa ada tujuh tahapan dari siklus pemberdayaan masyarakat (Jemadi, 2013):

- 1) Masyarakat berekeinginan berubah menjadi yang lebih baik.
- 2) Membuang hal-hal yang dapat menghalangi kemajuan individu dan komunitas.
- 3) Menerima dan bertanggung jawab atas kebebasan yang diberikan.
- 4) Menumbuhkan minat dan motivasi agar dapat mengembangkan peran dan tanggung jawab.
- 5) Adanya hasil yang nyata atas kinerja yang lebih baik.
- 6) Terjadi perubahan atas tingkah laku dan kesan yang baik atau peningkatan perasan psikologis.
- 7) Berhasil memberdayakan dirinya dan berkeinginan menjadi lebih baik secara berkelanjutan.

Menurut Wilson, ada empat tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat (Jemadi, 2013):

- 1) *Awkening* (penyadaran). Tahap ini menyedarkan masyarakat atas kemampuan yang dimiliki sehingga ada perubahan dimasa yang akan datang.
- 2) *Understanding* (pemahaman). Proses ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai diri sendiri dan lingkungannya.
- 3) *Harnessing* (memanfaatkan). Keputusan masyarakat untuk menggunakan kesadaran yang dibentuk sebelumnya.
- 4) *Using* (menggunakan). Tahap dimana masyarakat menggunakan keterampilan serta kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga ketika masyarakat melakukan suatu pemberdayaan, maka menurut Sumarjo, masyarakat yang berdaya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Umam, 2014):

- 1) Masyarakat mampu mengetahui dan memahami potensi yang dimiliki dan memiliki perencanaan yang baik ke depannya.
- 2) Masyarakat dapat mengarahkan diri.
- 3) Mampu untuk melakukan perundingan.
- 4) Mempunyai *bargaining power* agar dapat melaksanakan kerja sama yang menguntungkan antaras satu dengan yang lain.
- 5) Mampu bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan.

Pemeberdayaan terhadap perekonomian dapat dikatakan mempunyai daya ketika masyarakat mempunyai satu atau lebih dari hal-hal berikut (Umam, 2014):

- 1) Masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup yang dasar hidup yang mendasar dengan stabil.
- 2) Masyarakat mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi.
- 3) Masyarakat mampu berinovasi, mengaktualisasikan diri, eksistensi, dan berkeresasi.
- 4) Dapat menghadapi ancaman dari luar.

**d. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Aspek keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan diperoleh pada proses pemberdayaan. Jika sudah terpenuhi tiga aspek tersebut harus dapat meningkatkan kapasitas individu dan mempengaruhi hidup orang lain. Pemberdayaan adalah upaya untuk menyiapkan masyarakat agar mampu berdaya secara kekuatan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian. Pemberdayaan yang paling esensial adalah masyarakat yang dapat mengoptimalkan peran sosial secara partisipatif dan bertanggungjawab. Program pemberdayaan adalah masyarakat dapat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan tersebut dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Penghargaan hak-hak masyarakat sangat diperlukan, yaitu *Right of Self-Determination* dan *Right for Equal Opportunity*. Hak untuk menentukan sendiri untuk memilih apa yang terbaik bagi masyarakat, serta hak untuk memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi-potensi yang mereka miliki. (Perdana, 2020).

Ketika melakukan pemberdayaan masyarakat, ada prinsip-prinsip dasar pada konsep tersebut (Jemadi, 2013) :

- 1) Break-even diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan yang dijalankan. Sehingga orientasinya tidak hanya persoalan bisnis melainkan distribusi pemberdayaan ada dalam bentuk program atau kegiatan lainnya.
- 2) Perencanaan maupun pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi dan kontribusi masyarakat di dalamnya.
- 3) Pelatihan adalah unsur yang penting dalam pemberdayaan masyarakat menuju proses pembangunan fisik.
- 4) Upaya pemberdayaan masyarakat harus mampu menggunakan sumber daya yang ada dengan maksimal terkhusus pembiayaan.
- 5) Adanya pemberdayaan masyarakat sebagai penghubung antara pemerintah (kepentingan makro) dengan masyarakat (kepentingan mikro).

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang sejalan dengan ajaran agama Islam untuk menjadi *rahmatan lil alamin*. Ketika memberikan kemanfaat untuk orang lain, maka hal tersebut merupakan suatu kebajikan yang sudah dijelaskan dalam sumber hukum Islam yaitu Alquran. Pemberdayaan masyarakat menjadi sarana agar masyarakat menjadi lebih baik ke depannya sehingga ada tiga prinsip dalam Islam untuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat seperti (Sany, 2019):

- 1) Prinsip ukhuwah atau persaudaraan dimana dengan adanya pemberdayaan masyarakat, rasa persaudaraan serta empati dapat lebih meningkat. Allah menjelaskan perkara ukhuwah dalam Q.S Al Hujurat 49:10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisish) dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.*

- 2) Prinsip taawun atau tolong menolong. Pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang dapat membantu masyarakat mengenai potensi, keterampilan, dan hal-hal mengenai kehidupan. Allah menjelaskan dalam Alquran surat Al Maidah 5:2 :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya : “ Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolonglah dalam berbuat dosa dan permusushan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya”.*

- 3) Prinsip persamaan derajat. Setiap apa yang kita miliki baik ilmu, harta, dan kekayaan menjadi hal untuk tolong menolong tanpa adanya perbedaan. Allah menjelaskan dalam surat Al Hujurat 49:13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : “Wahai Manusia ! Sungguh, kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agarkamu saling mengenal.*

*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti”.*

#### **e. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat**

Perberdayaan dapat dilakukan individu maupun kelompok, sehingga ada tiga strategi yang dapat dilakukakan (Rani, 2019):

- 1) Aras mikro, yakni pemberdayaan dengan *crisis intervention*, bimbingan konseling, dan *stess management*. Pendekatan ini dilakukan agar masyarakat mampu menjalankan tugas (*ttask centerd approuch*) dengan baik.
- 2) Aras Mezzo, yakni dilakukan terhadap kelompok dengan pelatihan atau pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran akan pengetahuan, tingkah laku, keterampilan, serta *problem solving*.
- 3) Aras Makro, yakni pendekatan pemberdayaan ke arah yang lebih besar misalkan mengarah pada suatu sistem atau kebijakan baik berupa perencanaan sosial, aksi sosial, *organizing* masyarakat, *lobbying*, dan kampanye.

Menurut Schuler, Hashemi, dan Riley, ada delapan indikkator pemberdayaan yang disebut dengan indeks pemberdayaan sebagai berikut (Umam, 2014):

- 1) Kebebasan mobilitas atau mampu berpindah tempat.
- 2) Mampu membeli kebutuhan sehari-hari atau komoditas kecil.
- 3) Mampu membeli kebutuhan sekunder dan tersier atau komoditas besar.

- 4) Mampu membuat keputusan secara mandiri.
- 5) Kebebasan relatif dari hal-hal yang dominan dalam keluarga.
- 6) Kesadaran politik dan hukum.
- 7) Mampu menyuarakan pendapat seperti kampanye atau protes.
- 8) Memiliki jaminan ekonomi serta peran dalam keluarga.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat Pelaksanaan**

Penelitian berada di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah yang beralamat di Jalan raya Raci No. 51, RT 04/ RW 03, Panumbuan, Raci, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

#### **B. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana peran dari pondok pesantren Darullughah Wadda'wah dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Raci kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian merupakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memberi gambaran data dan informasi sesuai dengan fakta-fakta yang didapatkan di lapangan (Moleong, 2000). Penelitian kualitatif memiliki analisis yang tidak diperoleh dari metode perhitungan atau statistik (Lusianan : 2021).

Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode dalam menganalisis , memberikan gambaran, dan meringkas segala kondisi dan situasi dari data-data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara maupun pengamatan tentang masalah yang diteliti. (Wirartha, 2006). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana peran yang dilakukan oleh pondok pesantren DALWA dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat terkait berbagai informasi dan permasalahan yang ada di desa Raci Pasuruan. Sehingga peneliti dapat menemukan fakta di lapangan tentang upaya-upaya yang dilakukan dan menganalisis temuan data dengan teori yang digunakan secara deskriptif.

### **C. Data yang Dikumpulkan**

Data-data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh dari data sekunder dan data primer. Teknik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *snowball sampling* yang mana merupakan teknik dengan mengambil informasi dari beberapa informan atau narasumber. Sehingga dalam pengumpulan data, maka akan memelurkan beberapa informan yang mempunyai potensi untuk memberikan informasi yang terpercaya dari beberapa pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti (Nina Nurdiana, 2014).

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Tidak semua pondok pesantren mengalami keberhasilan dalam melakukan upaya pemberdayaan untuk masyarakat melalui berbagai macam pemberdayaan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah merupakan objek penelitian dikarenakan pondok pesantren tersebut adalah salah satu pondok pesantren yang berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat sekaligus menjalankan perannya sebagai fungsi pendidikan melainkan fungsi ekonomi dan sosial.

### **E. Jenis dan Sumber Data**

Setiap penelitian membutuhkan data yang valid untuk memberikan penjelasan yang tepat. Dalam penelitian dengan pendekatan ini maka data yang dibutuhkan dapat diperoleh dari data sekunder dan data primer. Data primer yang diperoleh, terdapat pada hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah peneliti yakni bagaimana peran Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Raci Pasuruan. Cara yang dilakukan

untuk mendapatkan data primer dengan melakukan wawancara dengan informan yang valid yakni dari pengurus Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yang berperan dalam bidang ekonomi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung seperti kepustakaan mengenai pondok pesantren, pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sumber data sekunder dapat berupa jurnal, buku, media massa, dan artikel yang mempunyai kaitan dengan topik penelitian.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Data primer diperoleh melalui langkah-langkah sebagai berikut :

##### **1. Persiapan Awal**

Dalam suatu penelitian yang melibatkan pihak atau sebuah instansi memerlukan izin resmi agar penelitian tersebut tidak dilakukan dengan tidak bertanggung jawab. Sehingga, peneliti harus mempersiapkan surat izin penelitian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai tanda kelengkapan administrasi dalam proses mengumpulkan data di pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah.

##### **2. Observasi atau Mendatangi Objek Penelitian**

Observasi adalah kegiatan yang mana peneliti melibatkan dirinya secara langsung pada situasi yang diteliti secara sistematis mengamati berbagai dimensi yang ada termasuk interaksi, hubungan, tindakan kejadian, dan sebagainya. Metode observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Ketika administrasi sudah dilengkapi, peneliti mendatangi tempat objek penelitian yang bertempat di Jalan raya Raci No. 51, RT 04/ RW 03, Panumbuan, Raci, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan maksud serta tujuan dalam penelitian ini sehingga peneliti mendapatkan informasi yang tepat mengenai bagaimana upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

### 3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara kepada pengurus pondok pesantren Darullughah Wadda'wah memperoleh informasi yang valid dengan menggunakan alat pendukung seperti perekam suara untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi yang disampaikan sehingga tidak ada informasi yang dilewatkan. Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang atau lebih, guna memperoleh keterangan atas dasar ketersediaan dan dalam pengaturan alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengutamakan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami

Tahap pertama dalam pengumpulan data sekunder oleh peneliti didapatkan melalui buku, jurnal, media massa, atau sumber lainnya mengenai topik penelitian ini. Kemudian dengan menggunakan informasi dari internet (*search engine*) sehingga mempermudah peneliti mendapatkan informasi dari website resmi yang dituju.

## **G. Teknik Pengolahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data dengan tahap sebagai berikut:

1. Editing, yaitu pemeriksaan atau mengecek kembali semua data yang di dapatkan oleh peneliti terutama dari sisi kelengkapan, kejelasan makna. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data untuk menjawab rumusan masalah yaitu Bagaimana peran Pondok Peantren Darullughah Wadda'wah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Raci Pasuruan.
2. Organizing, yaitu menyusun kembali dan mengelompokkan data yang telah didapat dari penelitian, untuk dianalisis dan menyusun data tersebut dengan sistematis untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.
3. Penemuan hasil, yaitu menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh kesimpulan tentang kebenaran fakta yang dikemukakan.

## **H. Teknik Keabsahan Data**

Dalam menentukan data yang asli dan tepat, peneliti membutuhkan pemeriksaan orisinalitas. Teknik pemeriksaan data dilakukan berdasarkan sejumlah kriteria tertentu dan dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik dalam menguji orisinalitas data dengan melakukan pengecekan data dari beberapa sumber yang lain (Sugiyono:2014). Ada tiga macam teknik triangulasi data (Sugiyono: 2014) yaitu :

1. Triangulasi sumber

Peneliti menguji orisinalitas data dengan melakukan pemeriksaan data yang telah didapatkan dari beberapa informan. Pemeriksaan ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa sumber yang mempunyai keterkaitan dan peran dalam proses penelitian ini. Narasumber yang akan diwawancarai adalah salah satu ustadz dari pengurus pondok pesantren Darullughah Wadda'wah yang bergerak dibidang ekonomi. Pondok pesantren putra menjadi sarana untuk melakukan kerja sama dengan banyak pihak luar sehingga informasi didapatkan dari pihak pondok pesantren putra. Kemudian untuk mendukung data penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat terdampak dari pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren Darullughah Wadda'wah.

## 2. Triangulasi Teknik

Peneliti melakukan pengecekan kejujuran dengan memeriksa hasil wawancara dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya dengan melakukan pemeriksaan dengan observasi, dokumentasi atau hasil rekaman wawancara.

## 3. Triangulasi Waktu

Kredibilitas sebuah data dapat dipengaruhi oleh faktor waktu. Waktu yang tepat dalam melakukan penggalan data yakni pada saat pagi hari karena narasumber dalam keadaan yang segar, bersemangat, dan lebih maksimal dalam memberikan sejumlah informasi yang valid dan kredibel kepada peneliti. Sehingga dalam melakukan triangulasi teknik peneliti memilih waktu yang berbeda. Jika nanti hasil yang diperoleh berbeda, maka

diperlukan pendataan ulang untuk mendapatkan kepastian dan penjelasan yang tepat.

## **I. Teknik Analisis**

Untuk menemukan sebuah kesimpulan, maka analisis diperlukan ketika data sudah didapatkan dan dipastikan. Data yang didapatkan dapat berupa hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Metode analisis yang dapat digunakan sebagai berikut :

1. Metode analisi induktif dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang bersifat khusus menjadi hasil yang bersifat umum.
2. Metode analisis deduktif yakni metode menggunakan fakta-fakta umum menjadi kesimpulan yang bersifat khusus,

Peneliti menggunakan teknik analisis deduktif, dimana teknik memiliki tujuan untuk melakukan analisis data pada masalah yang bersifat umum mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan pondok pesantren dengan memberikan penjelasan yang sesuai dengan data dan teori-teori yang didapatkan menjadi kesimpulan yang lebih khusus . Peneliti menggunakan teknik ini disesuaikan dengan tema yang diambil sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana peran dan potensi ekonomi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Raci Pasuruan. Dengan demikian dapat diketahui keuntungan dan kerugian atau dampak adanya peran pondok pesantren dalam pemberdayaan masyarakat sekitar.

## **BAB IV**

### **DATA PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Profil Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah**

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah didirikan pada tahun 1981 di desa Raci Pasuruan. Pendiri Pondok pesantren adalah Habib Hasan bin Ahmad Baharun. Pada saat itu pondok pesantren membangun pondok di tengah masyarakat Raci yang masih terbelakang. Respon baik dari masyarakat Raci membuat Pondok Pesantren DALWA tumbuh dan berkembang dengan baik. Kepemimpinan Dalwa saat ini dipegang oleh Habib Zain bin Hasan Baharun yang merupakan putra pertama Habib Hasan Baharun. Saat ini, pondok pesantren DALWA mempunyai sekitar 14.000 santri dengan berbagai latar belakang yang berbeda baik dari jenjang ekonomi, strata pendidikan, latar belakang budaya dan daerah yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan berasal dari luar negeri.

Walaupun dikenal sebagai pondok Salaf, pondok pesantren DALWA mempunyai lembaga pendidikan baik diniyah maupun umum yang sesuai dengan kurikulum Depag/Diknas. Lembaga diniyah meliputi; I'dadiyah, madrasah Ibtida'iyah, stanawiyah, Aliyah, takhassus, dan kursus-kursus. Sedangkan lembaga pendidikan umum meliputi; MI Dalwa, MTs Dalwa, MA Dalwa dan IAI Dalwa.

##### **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah**

#### Visi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah:

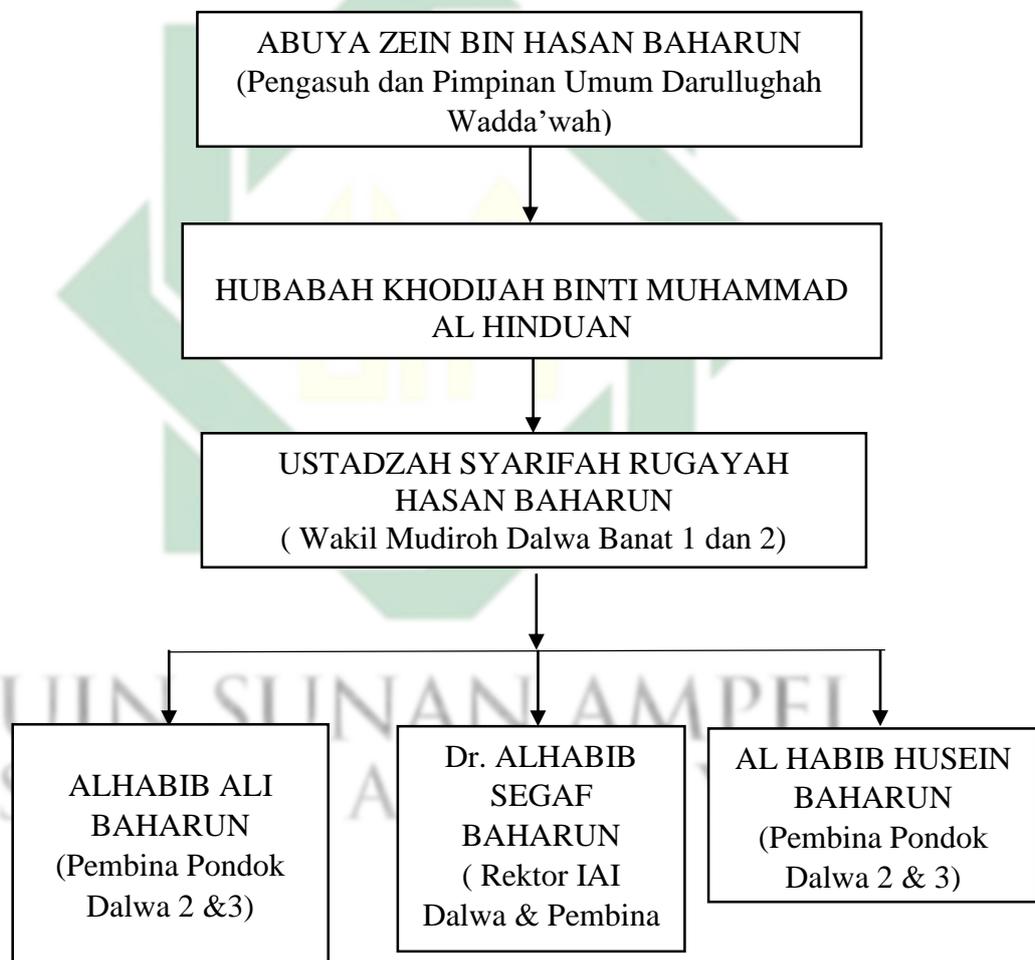
- Menjadi lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren sebagai pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlak yang mulia dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat.
- Menjadi lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh dalam upaya mengembangkan kehidupan yang disinari oleh ajaran Islam dengan faham Ahlusunnah Wal jamaah.
- Menjadi lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren alternatif dalam pembinaan generasi muda dan umat Islam dengan sistem pendidikan terpadu.

#### Misi / Tujuan Pondok Pesantren Darulughah Wadda'wah

- Membina dan mengantarkan generasi muda Islam (santri) memiliki keimanan yang kuat/tangguh, berilmu tinggi, (faqih fiddin),serta kerpibadian yang baik dan mulia (berkahlakul karimah).
- Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai Islam dan Budaya luhur bangsa Indonesia.
- Membekali santri dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan / teknologi, dan keterampilan sehingga mampu menghadapi / mengatasi perkembangan global.
- Mengantarkan santri atau generasi muda Islam menjadi kader-kader da'wah yang mampu menyelesaikan problematika ummat dan dapat membawa masyarakatsekitarnya ke arah yang lebih baik dan maju.

- Mempersiapkan generasi muda Islam (santri) menjadi generasi penerus estafet kepemimpinan ummat dan bangsa yang berwawasan luas, kritis, dan menjadi SDM yang berkualitas.
- Tujuan dari segala tujuan adalah semata-mata melaksanakan perintah Allah SWT dengan senantiasa mengharap hidayah-Nya.

### 3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah



Bagan 4.1 Struktur Kepengurusan DALWA

## B. Hasil Penelitian

### 1. Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah

Perkembangan pondok pesantren DALWA tidak hanya dalam pendidikan, tetapi pondok pesantren mengembangkan keberadaannya dalam kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk pondok saja, melainkan kepada masyarakat Raci agar dapat memberikan manfaat atas pemenuhan kebutuhan hidup. Kemajuan pondok pesantren dapat dilihat dari kesejahteraan warga pondok baik santri dan para ustadz dan ustadzah. Hal tersebut terjadi dikarenakan pondok pesantren dapat mengetahui sekaligus mampu mengelola potensi dan peluang yang dimiliki. Potensi tersebut menunjang atas kelancaran kegiatan ekonomi yang ada di pondok pesantren DALWA.

a) Potensi Pondok Pesantren dan Santri

Perkembangan suatu pondok tidak hanya terjadi satu atau dua tahun saja, melainkan waktu yang cukup panjang agar mencapai titik saat ini. Lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Abuya Hasan memberikan hal-hal yang maksimal dan terbaik sehingga jumlah santri di DALWA makin bertambah. Saat ini jumlah santri DALWA hampir mencapai 14.000 santri yang tersebar di berbagai cabang pondok pesantren sesuai dengan kategori santri dan berasal dari berbagai daerah maupun luar negeri. Jumlah yang sangat besar sama halnya dengan jumlah warga untuk beberapa desa. Santri pasti membutuhkan berbagai kebutuhan yang dapat menunjang kehidupannya selama belajar. Hal ini menjadi keadaan yang berpotensi menciptakan kegiatan ekonomi karena massa yang berkumpul dan tidak bisa keluar dari pondok

pesantren. Pondok memberikan fasilitas kepada santri serta memenuhi segala kebutuhan santri dengan usaha pondok pesantren itu sendiri dan bekerja sama dengan masyarakat setempat. Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi sebagai pengurus Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yaitu:

“Seiring dengan itu kebutuhan pondok maupun santri meningkat, otomatis perlu bekerja sama dengan masyarakat. Selain pondok pesantren juga menyiapkan segala fasilitas pesantren berbagai ekonomi dengan masyarakat seperti laundry dan lainnya, Bayangkan yang mondok disini 10.000 lebih dan data terbaru 14.000 itu sumber potensial. Berbagai kebutuhan santri butuh sabun, makanan ringan, dll. Tentu masyarakat sekitar yang melayani dan menikmatinya”.

Santri menjadi harapan dari masyarakat sekitar untuk menunjang usaha-usaha yang mereka miliki. Seperti halnya jika hari jumat, sebagian santri disambangi (dikunjungi) oleh orang tuanya serta diizinkan untuk pergi keluar pondok untuk membeli barang yang dibutuhkan atau diinginkan. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan masyarakat sekitar pondok pesantren, Pak Syahri yaitu:

“Ya berdagang kecil-kecilan dan saya melayani 75% itu santri DALWA, selebihnya ya orang Kampung Raci sini. Duh saat covid ustad, drop bener paling yang beli sedikit 10% aja”. Pak Syahri Masyarakat

Ketika pondok telah sampai pada masa liburan ataupun pada saat pandemi covid-19 yang tengah meningkat, masyarakat mengalami kerugian yang cukup besar dikarenakan komunikasi dan interaksi dengan masyarakat terputus sehingga pembelian dari para santri menurun. Menurut wawanara dengan Pak Muslimin masyarakat sekita pondok pesantren yaitu:

“Waktu santri tidak boleh keluar, wali santri tidak ke sini drop betul, terasa keberadaan pondok, ekonomi membantu betul”.

Keberadaan pondok yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, membuat pondok mempunyai nama atau *branding* yang baik. Kepercayaan dan loyalitas masyarakat akan pondok, melancarkan segala kegiatan yang dilakukan DALWA baik sosial maupun ekonomi. Masyarakat mempercayakan apa yang dilakukan pondok pesantren DALWA adalah sesuatu yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut wawanara dengan Pak Arif staf DALWA Tour and Travel yaitu:

“Kita jarang sebar brosur, sudah mengetahui Dalwa ini besar, percaya atas namanya DALWA. Dalwa ini dikenal dari berbagai sisi, mendapat pengakuan dan kepercayaan ketika umroh dikelola ustadz, kemudian kemampuan berbahasa Arab juga dimiliki oleh Dalwa, jadi ketika pandemi banyak sekali yang minta kapan berangkat”.

b) Potensi Wali santri dan alumni

Selain, santri menjadi harapan yang ditunggu masyarakat, keberadaan wali santri menjadi salah satu peran penting dalam kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren. Banyak wali santri yang berasal dari kalangan menengah ke atas, misal dari toko-toko masyarakat, anak kiyai pengusaha dan sebagainya. Sehingga hal tersebut mampu membantu siklus ekonomi di pondok pesantren Dalwa, seperti penyaluran hasil usaha atas kerja sama pondok dengan masyarakat.

Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi yaitu:

“Alhamdulillah wali murid juga berasal dari kalangan menengah ke atas, dalwa itu kadang-kadang temen-temen pengusaha alumni

DALWA yang tergabung dalam HIPMAN (Himpunan Pengusaha Muda Al Hasaniyah) Dalwa itu saat menjelang bulan Ramadhan sudah tidak menerima order, 2 sampai 3 bulan sebelum ramadhan itu sudah tutup karena stoknya terbatas, karena ya keroyalannya mereka. Disini ada sekitar 20-30 pengusaha busana muslim”. Ustad Fauzi.

Pada saat acara besar yang dilakukan DALWA dan hari kepulangan atau kedatangan para santri, wali santri banyak membutuhkan makanan, tempat, tinggal, dan sebagainya. Sehingga ketika pondok pesantren tidak mampu memenuhi permintaan wali santri, maka yang merasakan dampak tersebut yakni masyarakat sekitar, bahkan sampai ke Pasuruan dan Bangil. Hal ini disampaikan oleh Pak Arif sebagai manager Hotel Dalwa :

“Kita juga ada pelanggan dari vietnam, kemudian kalau mau pulangan, harus mesen 6 bulan sebelumnya, soalnya bakal penuh, jadi yang ga kebagian itu menginap di hotel lain, atau kost-kostan warga”.

Peran alumni sama halnya dengan wali santri. Alumni membantu pondok dengan loyalitasnya kepada pondok pesantren. Baik alumni yang berasal dari Raci maupun luar daerah membantu pondok dalam kegiatan yang dilakukan. Di sekitar pondok banyak sekali alumni pondok bahkan bermukim di daerah Raci. Kebanyakan dari alumni ada yang mengajar di pondok dan menjadi pengusaha. Sehingga masyarakat sekitar dibantu dengan dibukakan lapangan pekerjaan. Antar alumni mempunyai komunitas sendiri yang disebut LAZIS Al-Hasaniyah untuk mempermudah akses informasi agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan pondok pesantren berjalan dengan baik. Komunitas tersebut terhubung dengan alumni dari berbagai daerah di

Indonesia bahkan di luar negeri. Kekompakan yang dimiliki alumni sering membantu pondok pesantren untuk membantu masyarakat sekitar, sehingga semua masyarakat dapat menerima manfaat yang diberikan pondok. Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi yaitu:

“Alumni juga kita dorong dalam kegiatan ekonomi apalagi di sekitar pondok, alhamdulillah banyak bermunculan beberapa pengusaha bussana muslim dan lainnya ya”.

LAZIS mempunyai divisi dan kegiatan seperti pendidikan (tarbiyah), dakwah, dan ekonomi. Komunitas ini mempunyai usaha yang berjalan seperti rental, distribusi air mineral, kalender, mengumpulkan beberapa hasil busana muslim atau usaha untuk dikirimkan kepada para alumni yang tersebar. Keberadaan alumni juga membantu pondok pesantren dalam kegiatan sosial, apalagi pada saat masa pandemi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kecintaan dan loyalitas alumni dan santri menjadi potensi yang baik kepada pondok pesantren. Menurut wawancara dengan Alumni DALWA yaitu:

“Kita dikumpulkan dari 58 daerah yang disebut LAZIS, kita sering mengumpulkan dana untuk kepentingan sosial maupun pondok. Kita alumni yang bergerah di bidang masing-masing seperti ekonomi, tarbiyah dan dakwah. Kalau ekonomi rental, himpunan pengusaha, dsitribusi air minerah,, kalender. Waktu covid kita ngasih masker disetiap rumah di raci” Alumni Dalwa

c) Unit Usaha Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah

Pondok pesantren DALWA memulai usaha atau membuka unit bisnis diperuntukkan untuk santri, para guru dan wali santri. Tetapi kemudian setelah melihat respon masyarakat dan kebutuhan pondok

yang terus meningkat, DALWA mengembangkan unit usaha tersebut dengan memakai manajemen yang baik dan profesional. Menurut wawancara dengan Ustadz Ismail sebagai pengurus Pondok Pesantren DALWA yaitu:

“Abuya itu pertamanya mendirikan usaha di fashion, terutama untuk santri-santri, guru-guru, terus percetakan untuk belajar, lama kelamaan wali murid menggunakan hotel diluar jadi kita bangun hotel dalwa, tamu kalau pulang ada travel, dari santri ya balik ke santri, ada roti juga ada laundry, dan banyak ya sekarang alhamdulillah”

Tidak hanya ilmu agama Islam yang dijadikan patokan, melainkan ilmu umum yang membantu proses pengembangan unit bisnis. Karena pondok pesantren harus mampu menyesuaikan keberadaan ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi yaitu:

“Manajemen kita menggunakan manajemen ilahiyah dan basariyah, Ilahiyah manajemen yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, Basariyah kita memakai tenaga yang profesional dengan perencanaan yang baik”.

Unit usaha tersebut didirikan bertujuan untuk membentuk kemandirian pondok di jaman yang terus berkembang. Kedaulatan yang ingin dibangun oleh pondok terbentuk agar tidak ada pihak luar atau pihak tertentu yang dapat memengaruhi manajemen pondok. Pondok pesantren yang mandiri dapat membentuk para santri agar lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Perkembangan yang terus meningkat, berimbas pada biaya operasional pondok juga semakin meningkat dan bertambah besar. Dimulai dari fasilitas pondok, gaji para

guru, dan biaya lainnya dipenuhi dari hasil unit bisnis. Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi yaitu:

“Pondok mengelola unit bisnis, abuya ingin pondok mandiri dalam ekonomi, tidak ada yang mencampuri, agar santri bisa mandiri, biaya operasional pondokpun dipenuhi dari hasil usaha itu”.

Pondok pesantren Darulullughah Wadda’wah mempunyai beberapa unit bisnis diantaranya:

Tabel 4.1 Unit-unit Bisnis DALWA

Dalwa Hotel	Dalwa Fashion	Even Organizer
Dalwa Water	Percetakan Dalwa	Dalwa Klinik
Dalwa Bakery	Dalwa Travel	Terang Bulan Dalwa
Dalwa Fried Chiken	Laundry	Dalwa TV
Dalwa Mart	Real Estate	Dalwa Cathering

Unit bisnis tersebut didirikan dengan perencanaan yang bagus sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan kualitas yang bagus. Setiap unit bisnis dijalankan oleh orang-orang profesional dengan menggunakan prinsip atau nilai-nilai Islam. Baik dari segi kehalalan makanan, tenaga kerja yang sesuai dengan bidangnya, serta memberikan pelayanan yang prima (*excellent service*) kepada masyarakat atau konsumen. Keahlian dari setiap karyawan sangat diperhatikan oleh pondok pesantren seperti penilaian

sertifikasi pegawai. Sehingga kemampuan yang dimiliki telah dinilai kompeten. Menurut wawancara dengan Pak Arif Hotel DALWA yaitu:

“Kami di sini memakai tenaga kerja yang berpengalaman dibidang perhotelan, Disini memakai konsep syariah dan 31 karyawan laki-laki semua. Pegawai kita ikutkan sertifikasi secara gratis juga. Makanan yang kita sajikan itu halal food, kita datangkan MUI, makanan diuji pula dari dinas kesehatan, sampai PH airnyapun kita ukur”

Hal-hal yang dijalankan oleh setiap unit bisnis tidak hanya berdasarkan keuntungan semata, melainkan untuk kegiatan sosial dan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Menurut wawancara dengan Pak Arif Tour dan Travel DALWA yaitu:

“Motto kita kesempurnaan ibadah anda adalah harapan kami. Jadi tidak hanya untung saja yang kita pikirkan bagaimana ibadah umroh bisa berjalan sesuai aturan. Disini kita selain bekerja juga khidmah kepada pondok, apa yang dihasilkan insyaAllah pelayanan yang baik dan maksimal”

Menurut wawancara dengan Ustadz Ismail pengurus Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yaitu

“ Kerja pun di DALWA harus di tes dulu kemampuannya, misal komputer itu dites.”Ustadz Ismail.

Dengan demikian, unit-unit usaha yang dimiliki pondok pesantren Darullughah Wadda'wah mempunyai potensi yang baik dikarenakan sangat memperhatikan segala aspek baik dari akhirat maupun duniawi.



Gambar 4.1 Hotel DALWA



Gambar 4.2 Percetakan DALWA



Gambar 4.3 DALWA Fried Chiken dan DALWA Roti

2. Peran Pondok Pesantren Darulullughah Wadda'wah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Raci Pasuruan
  - a) Kondisi Masyarakat Raci

Pemberdayaan ekonomi merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk masyarakat tertentu untuk membentuk kemandirian secara ekonomi. Pemberdayaan ini dilakukan terhadap masyarakat yang mengalami keterlambatan dalam perubahan sehingga beberapa kebutuhan tidak dapat terpenuhi. Ketika Pondok Pesantren Darulullughah Wadda'wah hadir di Raci, keadaan dari masyarakat raci masih terbelakang dalam ekonomi. Bahkan tidak hanya ekonomi, kondisi alam pada saat itu, tidak terlalu subur sehingga jarang tanaman yang tumbuh dengan baik. Masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani tambak udang dan garam. Bentuk rumah atau tempat pada saat itu masih *gedek* dan jarang terdapat kamar mandi di dalamnya sehingga masyarakat banyak yang mandi ke sungai.

Selain itu, Raci merupakan daerah yang rawan akan bahaya kriminalitas, seperti perampokan, pembunuhan dan begal. Pasokan listrik pada saat itu masih terbatas karena hanya Mesin Diesel milik pondok yang juga digunakan untuk kebutuhan masyarakat sedangkan jaringan dari PLN belum masuk. Kehadiran pondok ditengah masyarakat Raci mendapat respon yang baik dari masyarakat. Masyarakat meminta guru-guru untuk mengajar di rumah mereka agar mendapat barokah dan mendidik putra-putrinya dengan baik. Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi yaitu

“Rata-rata rumah penduduk gedek, penghasilan cuma petani tambak jarang yang berprofesi lain. Situasi disini mohon maaf rawan kriminalitas, tempatnya tandus, tidak dilirik investor sebelum adanya pondok” Ustadz Fauzi

Menurut wawancara dengan Ustadz Ismail mengenai kondisi masyarakat Raci:

“Orang raci masih mandi di sungai saat itu, jarang punya kamar mandi. Mereka menawarkan agar ada guru-guru di rumah mereka. Memasukkan putra putri mereka ke pondok agar bisa sesuai dengan nilai Islam” Ustadz Ismail

Selanjutnya disampaikan oleh Pak Syahri sebagai masyarakat sekitar Pondok Pesantren DALWA:

“Ya saya kesini tahun 85 itu sepi banyak perampok, pada tahun 85 akhir pondok ditempati dan abuya meminta musyawarah dengan masyarakat, saat itu saya sebagai ketua panitianya. InsyaAllah adanya pondok disini semua mendapat manfaatnya”. Pak Syahri Masyarakat.

Kemudian disampaikan juga oleh Pak Muslimin sebagai masyarakat sekitar Pondok Pesantren DALWA:

“Waktu awal DALWA kesini masyarakat Raci masih terbelakang ekonominya, pendidikan, keamanan, rawan pembegalan”. Pak Muslimin Masyarakat.

- b) Tujuan dan Prinsip Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Raci.

Pondok pesantren melakukan pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat Raci tidak hanya untuk menjadikan masyarakat mandiri, tetapi untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, bermanfaat bagi sesama manusia, dan saling tolong menolong. Sehingga masyarakat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan

aturan yang jelas dan berubah menjadi kondisi yang lebih baik.

Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi yaitu:

“Pondok perlu mencontohkan cara bermuamalah yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Konsep tauhid dalam kehidupan bermasyarakat adalah hidup berbagi untuk orang lain dan membahagiakan orang lain. Jadi, ekonomi pesantren bukan hanya pemberdayaan melainkan mengedepankan nilai-nilai Islam, taawun, dll”.

Dengan demikian pondok pesantren DALWA melakukan pemberdayaan untuk kepentingan pondok sendiri, melainkan untuk memberikan manfaat kepada manusia. Pondok pesantren menekankan akan tujuan akhirat bukan hanya dunia saja. Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi yaitu:

“Yang jadi tujuan kita apa, ya akhirat. Tapi karena kita butuh makan, punya keluarga, ada tanggungan yang harus dipenuhi, maka jangan melupakan dunia. Sehingga perlu menyisihkan sedikit waktu untuk dunia”.

Kemudian disampaikan juga oleh Pak Muslimin sebagai masyarakat sekitar Pondok Pesantren DALWA:

“Dulu Abuya Hasan itu punya keterampilan dengan kamera ya, jadi ketika selesai memfoto beliau menyampaikan ajara-ajaran Islam”.  
Pak Muslimin Masyarakat.

- c) Pendekatan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dalam Pemeberdayaan Ekonomi Masyarakat.

Pondok pesantren tidak melakukan pendekatan secara formal, melainkan pendekatan sesuai dengan fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan pondok pesantren dilakukan untuk menumbuhkan

kesadaran terhadap pengetahuan yang lebih luas. Pendekatan dilakukan melalui pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial.

Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi yaitu

“Pendekatan pesantren secara tidak disadari dilakukan secara non formal, karena lebih melakukan pendekatan secara pribadi. Sehingga saat ini sampai bentuk rumahpun mengikuti gaya dari pesantren. Dulu jarang sekali lembaga pendidikan di Raci, terkadang kita diundang untuk memberikan pencerahan atau nasihat. Peluang itulah dijadikan sarana untuk pembinaan”.

Rasa kepedulian dari Pondok Pesantren DALWA membawa perubahan yang sangat baik untuk kehidupan masyarakat Raci. Menurut wawancara dengan Ustadz Ismail yaitu:

“Pada awal berdiri, abuya Hasan memberikan pendidikan setengah gratis karena untuk menghargai status sosial masyarakat Raci. Bahkan jika tidak mampu, abuya Hasan memberikan pendidikan gratis”

d) Tahapan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Kondisi masyarakat yang demikian, pondok berkeinginan untuk membuat lingkungan Raci menjadi lebih baik. Hal pertama yang dilakukan dengan mengubah cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Pola pikir yang kurang baik menjadi pola pikir yang lebih luas dan berakhlak. Pondok pesantren memberikan pemahaman dan penyadaran melalui fungsi yang dimiliki pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Ketika pola pikir itu terbentuk dengan baik, maka masyarakat mampu untuk melihat peluang yang ada di sekitar dan menjadikan itu sebagai

rutinitas bahkan perencanaan kehidupan lebih baik. Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi:

“Setelah adanya pondok masyarakat mulai merubah mindset atau pola berpikir, sehingga dari pola pikir yang sederhana menjadi berwawasan yang lebih baik dalam mengembangkan ekonomi. Walaupun pondok pesantren sudah memenuhi segala fasilitas dan kebutuhan santri, tapi pondok pesantren berbagi ekonomi dengan masyarakat. Kemudian berdampak terhadap perubahan ekonomi. Saat ini, banyak kost yang ditempati guru ataupun pekerja. Semakin lama, semakin mahal harganya.”

- e) Upaya-upaya Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Raci.

Jika dilihat keadaan masyarakat Raci jauh lebih baik dibandingkan ketika DALWA pertama kali di dirikan. Dengan demikian tidak mudah bagi pondok untuk mengubah pola pikir masyarakat sehingga pondok pesantren melakukan beberapa upaya untuk membuang hal negatif yang ada di masyarakat. Berikut beberapa upaya yang dilakukan oleh DALWA:

- 1) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Keadaan masyarakat Raci menjadi hal yang diperhatikan oleh pendiri pondok pesantren DALWA, Habib Hasan bin Ahmad Baharun yang diteruskan oleh putra pertama beliau Habib Zain bin Hasan Baharun. Pondok pesantren melakukan beberapa pendekatan kepada masyarakat untuk menyampaikan ilmu yang dimiliki. Cara yang dilakukan oleh pondok pesantren bukan hal yang sangat berstruktur atau terencana dengan rinci. Sehingga untuk memudahkan pesantren, cara yang digunakan dengan

pendekatan secara personal dan bukan pendekatan yang bersifat formal. Pembinaan yang dilakukan dengan ikut membaurnya para ustadz ditengah masyarakat. Baik dilakukan melalui lembaga pendidikan, pengajian mushola atau secara *door to door*. Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi yaitu

“Banyak rumah penduduk gedek. Mereka penghasilannya petani tambak jarang yg berprofesi lain. Tapi dengan kehadiran pondok alhamdulillah ekonomi masyarakat berkembang, sebelum adanya pondok masyarakat dari luar tidak berani membangun, pengembangan dan pembangunan yang lain juga tidak berjalan karena situasinya sangat rawan. Seperti mohon maaf banyak kriminalitas tempatnya sangat tandus sekali, tidak dilirik oleh investor, sumber dayanya sangat minim hanya petani tambak baik tambak udang maupun garem. Ya pembinaan tidak langsung, seperti cara dagang cara ini secara islami kemudian menghindari hal-hal yang dilrang agama, caranya mudharabah, kan ada ustadz-ustadz yang dikampung juga, ada juga pembinaan dimasjid. secara formal maupun non formal. Dulu jarang ada lembaga pendidikan. Karena kebanyakan metode yang digunakan pondok pesantren itu door to door, pendekatan secara pribadi sehingga pola kehidupan masyarakat dengan mudah betul perubahannya dangat pesat, contohnya sekarang tidak ada rumah yang dari gedek lagi dan masyarakat sudah banya jadi pedagang dan pengusaha, guru, pegawai dan profesi lainnya. MasyaAllah sekarang ini kehidupan di Desa Raci sangat makmur harga tanah dan rumah kontrakanpun jauh melambung di atas rata-rata tempat lain bahkan jauh lebih tinggi dari perkotaan”.

Hal-hal yang disampaikan pondok kepada masyarakat mengenai apa saja yang terkandung dalam ajaran Islam, bagaimana cara bermuamalah yang baik, memberitahukan apa saja yang dilarang dalam agama. Pendekatan tersebut menjadi cara yang lebih efektif dan lebih intens dalam mengajarkan sebuah ilmu. Pondok pesantren merupakan *qutwah* atau contoh untuk orang

sekitarnya. Cara bermuamalah yang sesuai dengan syariah dicontohkan oleh pondok itu sendiri. Ketika DALWA memulai untuk melakukan kegiatan bisnis, pondok pesantren mengajarkan untuk menciptakan produk yang berkualitas, sehingga bukan hanya sekedar memproduksi saja. Menurut wawancara Ustadz Fauzi yaitu

“Pengurus DALWA mengajari membuat sesuatu atau produk dengan jaminan kualitas, membuat unit-unit usaha berkualitas. Jadi bukan karena kita memanfaatkan kecintaan dan loyalitas terhadap dalwa.”

Selain itu, pondok pesantren juga menawarkan beberapa keterampilan untuk masyarakat Raci dimana nantinya ilmu tersebut akan membuat masyarakat mempunyai bekal ilmu untuk dipakai di desa maupun diluar desa dan bisa lebih mandiri. Penawaran tersebut meliputi, pemberian kursus komputer dengan pengajar yang didatangkan oleh DALWA, kursus bahasa Inggris dan bahasa Arab setiap saat, pelatihan untuk membuat anyaman dari rotan dengan pengajar ahli yang didatangkan oleh DALWA, membuat kock untuk olahraga badminton. Kegiatan tersebut ditawarkan dengan mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat. Namun hal tersebut kurang diminati oleh masyarakat, dikarenakan masyarakat lebih menyukai hal yang bersifat praktisi atau *on job training*. Menurut wawancara dengan Ustadz Ismail yaitu

“Sudah 3 kali mengumpulkan masyarakat dari tokoh-tokoh masyarakat, abuya membuka lapangan kerja di sini, mengupayakan untuk peningkatan SDM. Jadi, mereka itu dibina

terlebih dahulu agar dipakai untuk seterusnya. Kita menawarkan untuk kursus komputer, setiap hari disesuaikan dan pengajarnya komputernya dari kita, hanya menggunakan gedung yang kosong. Menawarkan kursus bahasa Inggris maupun bahasa Arab setiap saat. Abuya mengharapkan dengan pelatihan tersebut ketika masyarakat bekerja diluar mereka mempunyai bekal. Kita juga menawarkan pelatihan keterampilan anyaman rotan atau membuat kok bulu tangkis”.

## 2) Memberikan lapangan pekerjaan

Selain melakukan pembinaan kepada masyarakat Raci, pondok pesantren DALWA membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Raci dan umum. Santri DALWA bukan dijadikan sebagai pekerja tetapi harus fokus dalam belajar. Bagian pondok yang mengurus unit bisnis adalah para ustadz yang memiliki kemampuan yang mumpuni dan ditempatkan di bagian tertentu saja. Prinsip dari pondok pesantren yang disampaikan oleh Habib Zain bin Hasan Baharun ialah tidak melibatkan santri ke dalam unit-unit bisnis. Sehingga memberikan peluang kepada siapa saja yang ingin melamar pekerjaan di unit bisnis DALWA. Jika santri dilibatkan dalam unit bisnis, maka identitas awal DALWA sebagai lembaga untuk dakwah akan hilang dan hanya berorientasi kepada duniawi saja. Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi yaitu:

“Tenaga kerjanya rata-rata mohon maaf, Habib Zein Pengasuh pondok dalwa mulai merintis hingga sekarang punya komitmen “tidak melibatkan santri ke unit-unit bisnis” bukan berarti santri itu tidak boleh bekerja, akan tetapi bagaimana amanah dari orang tua, untuk santri agar tetap fokus untuk belajar dulu. Sehingga ditakutkan hilang identitas awal dalam melahirkan tokoh-tokoh agama. Apalagi mindset awal santri sudah berubah.”.

Menurut wawancara dengan Pak Arif Hotel DALWA yaitu

“Sebagian besar hampir 70% dari luar kota Pasuruan, Surabaya, Malang, Jombang. Jumlah karyawan yang kita miliki ada 31 karyawan. Kita menggunakan tenaga kerja yang sudah berpengalaman di bidang perhotelan, dari keluarga pondok bahkan sedikit”.

Hal ini disampaikan juga oleh Pak Arif Tour dan Travel DALWA :

“Saya juga bukan alumni DALWA, tapi dengan bekerja di DALWA sambil berkhidmah kepada pondok pesantren”. Pak Arif Travel.

Tabel 4.2 Daftar Karyawan Hotel DALWA

No	Nama	Alamat	Kecamatan
<b>A &amp; G Department</b>			
1	Daniel Ari Kristianto	Delta Sari Indah Al-1	Waru
<b>Sales &amp; Marketing Department</b>			
2	Dendi Prayogo	Blijo	Tarik
3	M. Imam Yusuf	Warungdowo	
<b>Accounting Department</b>			
4	Suprpto	Bumi Cabean Asri Blok J5-03	Candi
5	M. Solekhuudin	Bangil	
<b>Food &amp; Beverage Service Department</b>			
6	Muhammad Burhanudin	Jl. Tengiri 589-A	Bangil
7	Muhammad Yamin	Dusun Ngadilegi	Pandaan
8	Jamiul Asrori	Dusun Tonggowa	Prigen
9	Endik Indrawan	Satak Kepuh	Bangil
10	Anoga Tukas Laksono	Simo Langitan	Pakis
<b>Food &amp; Beverage Product</b>			
11	Mulyono Pribadi	Jl. Manggis Lumpang Bolong	Bangil

	Subiyanto Kukuh Prasetya	Dsn Randuwates	Kemlagi
12	Iwan Irawan	Dusun Tembong	Pandaan
13	Roi Andriansah	Gg Sono No 17 Tretes	Prigen
14	Muhammad Mansyur Gunawan	Jl. Manggis	Bangil
15	Elyas Junaedi		
<b>Housekeeping Department</b>			
	Guntoro	Dsn Krajan	Sumbergempol
16	Miftakhul Huda		
17	Dafid Budi Kusuma	Dsn Cangak	Ngusikan
18	Darmawan Yulianto	Leper 756	Bangil
19	Abdul Rozaq		
20	Rokhim		
<b>Front Office Department</b>			
	Ijas Arson Puisaracube	Magersari I/22	Jabon
21	Frengky Anggar Bastian	Dusun Rekesan	Wonosari
22	Budi Handoko	Muneng	Kraton
23	Ivan	Malang	
24	Miftakhul Arif	Bangil	
25	M. Nur Safa'at	Kraton	
<b>Human Resources Department</b>			
26	Arif Famungkas	Gadel Sarimadya Iv/11	Tandes
27	Pitris Santoso	Trompoasri	Jabon
28	Sigit Mulyadi	Jl Gajahmada Gg I No. 18 B	Panggungrejo
29	M. Nasyrudin	Bangil	
30	M. Yasin	Bangil	
<b>Engineering Department</b>			
31	Ahmad Samsudin	Sidoarjo	
32	Suroso	Dusun Ngadilegi	Pandaan
33	Suyantoko	Sidoarjo	
34	Saputro	Bangil	

3) Melakukan Kerja Sama dengan Masyarakat.

Pondok pesantren memenuhi kebutuhan para santri tidak selalu mengandalkan unit bisnis yang ada di DALWA. Operasional dari bisnis DALWA melibatkan masyarakat dalam proses produksi, pemasaran atau distribusi dari barang-barang yang dihasilkan. DALWA mengambil beberapa kebutuhan santri dari masyarakat seperti laundry, pengrajin kopyah, catering, beberapa makanan yang dijual di dalam pondok, dan penjahit. Tidak hanya untuk produksi barang saja, pondok pesantren membuka kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan jasa tertentu, seperti menjadi tukang pembangunan, dan petugas kebersihan DALWA. Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi yaitu:

“Pesantren mengambil kebutuhan tertentu dari masyarakat, seperti kopyah, penjahit, sehingga masyarakat menjadi berdaya”.

Kerja sama ini disampaikan kembali oleh pengurus Pondok Pesantren DALWA, Ustadz Ismail terhadap masyarakat Raci.

“Kita membantu masyarakat Raci dengan bekerja sama dalam penyaluran usaha, seperti laundry, tukang juga bisa”.

Keterangan masyarakat sekitar pondok mengenai apa saja pondok pesantren lakukan untuk membantu masyarakat. Menurut

wawancara dengan Pak Syahri Masyarakat Raci yaitu:

“Begitu ada pondok sebagian besar berdagang, laundry, mengelola sampah dari pondok, sehingga terlihat perkembangan masyarakat dari awal berdirinya pondok. Pondok menawarkan kepada adek saya sendiri untuk menangani sampah di pondok dan mengambil hasil dari pengelolaan itu.”

Menurut wawancara dengan Pak Muslimin Masyarakat Raci yaitu:

“Di belakang ini, banyak rumah yang membuka laundry. Apalagi kalau ada acara di pondok mereka pesen catering dari penduduk sekitar. Tatkala pondok membutuhkan masyarakat, masyarakat dengan senang hati melibatkan dirinya”. Pak Muslimin Masyarakat.

#### 4) Melakukan kegiatan sosial

Interaksi masyarakat dengan pondok pesantren DALWA tidak hanya mengenai bisnis, melainkan pondok sering membantu masyarakat sekitar dengan kemampuan yang dimiliki pondok pesantren. Pondok mempunyai kegiatan sosial rutin seperti sunatan massal yang dilaksanakan dua tahun sekali, memberi bantuan kepada anak yatim piatu, para janda, fakir miskin, qurban, memberikan parcel kepada anak kecil. Pondok pesantren memberikan beasiswa kepada anak yatim piatu atau tidak mampu untuk menimba ilmu di DALWA. Para guru diberikan voucher untuk berbelanja di DALWA Mart. Hal mulia yang dilakukan pendiri pondok pesantren DALWA, Habib Hasan bin Ahmad Baharun, sering membantu untuk melunasi hutang dari masyarakat Raci. DALWA juga mengadakan kursus Bahasa Arab sekitar 1500 orang pertahun selama 20 hari dengan tanpa membayar kecuali untuk membeli buku saja. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa DALWA merupakan bagian dari Raci dan Raci menjadi bagian dari DALWA. Menurut wawancara dengan Ustadz Fauzi yaitu:

“Ada beberapa kegiatan sosial yang kami lakukan seperti sunatan masal, pengobatan gratis, pembagian sembako, bantuan untuk anak yatim, janda, beasiswa anak tidak mampu, membantu fakir miskin, kalau tidak salah santri yang tidak membayar kurang lebih 30%.

Kita ada pelatihan bahasa arab, dan anak yang mengikuti kursus bahasa arab tidak ditarik bayaran sekitar 1500 orang per tahun selama 20 hari, kecuali bukunya saja yang beli, masa pandemi tidak menerima”. Ustadz Fauzi.

Kegiatan sosial tersebut tidak hanya untuk warga yang membutuhkan melainkan memberikan kebahagiaan kecil kepada masyarakat. Menurut wawancara dengan Ustadz Ismail yaitu:

“Parsel untuk anak kecil sampai 500. anak-anak di berikan 50.000, anak yatim dikasi uang perbulan” Ustadz Ismail.

Pondok pesantren sangat mendukung adanya kemauman masyarakat untuk menciptakan kondisi yang baik dengan diskusi keilmuan. Hotel Dalwa sering dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan dari lembaga tertentu secara gratis, seperti NU, LSM, workshop, dan kegiatan sosial yang lainnya. Menurut wawancara dengan Pak Arif Hotel DALWA yaitu:

“Kegiatan yang diadakan oleh hotel di masyarakat, ansoor, pendidikan selalu kita fasilitasi gratis, untuk kegiatan-kegiatan sosial, tentu kita pendekatan kepada masyarakat melalui fasilitas yang dimiliki oleh pondok. dan Alhamdulillah responnya luar biasa. bukan murni bisnis tapi juga bersifat sosial dan adkwah”.

Kemudian ketika COVID-19 meningkat, pondok pesantren membantu masyarakat dengan memberikan sembako kepada seluruh kepala keluarga yang ada di desa Raci seperti beras 10kg, gula dan minyak. Menurut wawancara dengan Pak Muslimin Masyarakat Raci yaitu:

“Pernah juga awal pandemi habib Zein tiga kali membagikan beras seluruh kepala keluarga kampung Raci, sekitar 3-4 ton beras dilanjutkan minyak goreng sama gula, kalau tahunan tetep qurban dengan sembakonya, sunatan massal diadakan 2 tahun sekali

ditambah hadiahnya. 2 bulan sekali program dari Dalwa membagikan sembako kepada fakir miskin juga. Abuya dulu suka bantuin orang-orang yang punya hutang.”

Berikut rangkuman program yang dijalankan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Raci Pasuruan:

Tabel 4.3 Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Raci

No	Program yang dijalankan	Sasaran program
1	Membuka lapangan pekerjaan	Masyarakat Raci yang mempunyai kemauan dan kemampuan dalam bekerja.
2	Interaksi dengan masyarakat	Masyarakat Raci di sekitar pondok
3	Kerja sama dengan masyarakat	Masyarakat Raci di sekitar pondok
4	Kegiatan Sosial	Seluruh masyarakat Raci yang membutuhkan

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Potensi Ekonomi Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Raci Pasuruan.**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri secara otonom. Fungsi awal adanya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan melahirkan tokoh-toko agama yang berkahlakul karimah. Seiring dengan perubahan jaman dan kondisi masyarakat dari waktu ke waktu, pondok pesantren menambahkan fungsinya sebagai lembaga masyarakat yang bertanggung jawab atas siklus kehidupan sosial. Kondisi yang demikian, membuat Pondok Pesantren DALWA menggali peluang atau potensi yang dapat dipergunakan untuk pengembangan ekonomi masyarakat. Sejak kehadiran DALWA di Desa Raci, menampakkan bahwa pondok pesantren mempunyai basis sosial untuk menyatu dengan masyarakat. Sehingga pondok pesantren menemukan potensi sebagai berikut :

##### 1. Potensi Sumber Daya Manusia

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah memiliki jumlah santri yang sangat banyak ditambah dengan para guru, dan para alumni. Sumber daya manusia yang dimiliki pesantren tidak terlepas dari hasil pembelajaran dari berbagai jenjang pendidikan yang disediakan oleh DALWA. Sehingga tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu akhirat, tetapi para santri dan guru mempelajari ilmu pengetahuan umum hingga pengembangan teknologi sesuai dengan perkembangan jaman . Pesantren

memiliki kurikulum tersendiri selain dari pemerintah, dimana kurikulum dibentuk oleh pengasuh dan para ustadzah mengenai materi keagamaan salah satunya pendidikan bermuamalah atau ekonomi syariah. Sehingga para santri dapat mempelajari ekonomi syariah tanpa menunggu arahan kurikulum lainnya. Dimana ilmu tersebut langsung diterapkan oleh para santri baik di lingkungan pondok maupun masyarakat. Para alumni dibekali dengan berbagai ilmu agar dapat memberikan manfaat kepada sesama, dicontohkan melalui komunitas yang terbentuk dari para alumni, dimana kegiatannya bergerak untuk pondok maupun masyarakat sekitar. Tujuan yang ingin dicapai oleh pondok pesantren dalam membentuk kader yang mampu memberdayakan masyarakat adalah dengan membangun jiwa wirausaha untuk masyarakat dan santri, mengembangkan unit usaha yang berdaya saing tinggi, serta mengembangkan pendanaan dan jaringan ekonomi untuk kepentingan akhirat dan dunia (Rimbawan, 2012).

Aspek agama merupakan dasar bagi pondok pesantren melakukan kegiatan ekonomi. Masyarakat menjadikan pondok pesantren sebagai contoh dalam kehidupan. Pondok pesantren DALWA dapat dikatakan sebagai produsen sekaligus konsumen. Jumlah santri yang banyak menciptakan sebuah pasar yang berpotensi terjadinya kegiatan ekonomi. Pondok pesantren tidak bisa memenuhi kebutuhan para santri sepenuhnya dengan kegiatan yang cukup banyak, sehingga pesantren melibatkan masyarakat untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan para santri. Adanya kekuatan dari santri dan para alumni dapat menciptakan aktifitas

ekonomi dalam produksi ataupun sirkulasi produksi yang berbasis masyarakat pesantren dan sekitarnya.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren terhadap santri untuk meningkatkan kompetensi ekonomi santri sehingga jika para santri sudah berada di lingkungan masyarakat, maka akan menjadi contoh dalam ekonomi atau pelaku pemberdayaan ekonomi. Walaupun peran utama para santri sebagai tokoh yang memiliki kemampuan dalam ilmu tentang syari'at Islam terutama dalam bidang muamalah. Sehingga untuk menunjang kesuksesan sebuah pemberdayaan, maka perlu adanya partisipasi dari pihak-pihak yang ada di pondok pesantren yang cukup memiliki tempat di tengah masyarakat.

## 2. Potensi Unit-unit Bisnis DALWA

Penguasaan terhadap kemampuan dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan pengelolaan mekanisme produksi, pertukana jasa maupun distribusi (Rimbawan, 2012). Pondok Pesantren DALWA mempunyai *branding* yang baik di masyarakat. *Branding* menjadi hal diperlukan pemasaran dalam sebuah bisnis agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Ketika DALWA melakukan sebuah kegiatan atau aksi, maka masyarakat memberikan kepercayaan penuh untuk pondok pesantren mencapai hal yang dituju. Pondok pesantren merupakan tempat riil dalam penerapan ekonom syariah. Pondok Pesantren DALWA tidak hanya berperan sebagai konsumen saja, melainkan sebagai produsen. Kemudian Pondok Pesantren DALWA mewujudkan peluang yang ada dengan mendirikan beberapa unit

bisnis untuk membantu operasional pondok pesantren dan membantu masyarakat sekitar. Selain pondok pesantren berperan sebagai konsumen dari masyarakat sekitar, pondok pesantren memproduksi dan mendistribusikan barang-barang dengan menggunakan manajemen yang profesional. Sehingga bisnis syariah tidak hanya sebatas teori, melainkan ada bentuk nyata adanya kegiatan bisnis tersebut. Unit usaha yang didirikan oleh DALWA secara mandiri agar tidak ada campur tangan dari pihak tertentu dan sebagai tempat untuk melahirkan kegiatan ekonomi yang terlepas dari MAHGRIB (maysir, gharar, riba, risywah dan batil).

### 3. Kepemimpinan Kiyai

Pondok pesantren DALWA menemukan peluang yang besar dengan jumlah santri yang dimiliki. Jumlah tersebut terus berkembang membentuk jaringan yang lebih luas yakni sebagai wali santri. Kepemimpinan kiyai memiliki relasi sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan terhadap santri maupun masyarakat untuk mendapatkan barokah. Bagi wali santri, pondok pesantren DALWA merupakan lembaga pendidikan yang menjadi pilihan terbaik untuk putra-putri mereka. Sehingga wali santri percaya kepada pondok pesantren khususnya Kiyai atau pimpinan pondok pesantren untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Sebutan kiyai di DALWA dikenal dengan Abuya dan Hubabah. Para wali santri DALWA, ingin mendapatkan ridho dan barakah dari Abuya maupun Hubabah karena beliau mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang biasa.

Ilmu yang dimiliki Abuya meyakinkan para wali santri bahwa apapun yang dilakukan untuk pondok memiliki kebaikan.

Dengan itu menimbulkan *habbah* atau cinta kepada pondok pesantren. Maka dapat dikatakan, loyalitas yang dimiliki wali santri menjadi sarana untuk melancarkan siklus kegiatan ekonomi baik dari pesantren maupun masyarakat Raci tanpa paksaan dari pihak manapun. Wali santri dan alumni membantu penerapan ekonomi syariah menjadi lebih luas karena tidak hanya seputar masyarakat Raci. Tidak hanya wali santri, masyarakat Raci menghormati Abuya dan keluarganya dengan mempercayakan apa yang dilakukan pimpinan untuk masyarakat sekitar. Respon yang positif dari masyarakat menunjukkan bahwa Abuya memiliki karismatik sejak berdirinya pondok pesantren dengan jiwa sosial yang tinggi dalam menyampaikan syariah Islam. Pondok pesantren juga mendapat dukungan dari berbagai pihak melalui pendanaan tradisional yang diperoleh dari wakaf, bantuan dari wali santri, pemerintah, masyarakat, atau para donatur. Masyarakat tidak segan untuk bekerja dengan pondok pesantren karena pondok pesantren selalu melibatkan santri atas keputusan yang Abuya ambil, seperti halnya untuk pembangunan cabang pondok meminta musyawarah dari masyarakat Raci.

Dengan demikian pondok pesantren DALWA membentuk kekuatan sebagai *agent of change* atau agen perubahan yang dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat Raci (Nurhadi, 2018). Pesantren menjadi lembaga yang dipercaya untuk penyaluran dana masyarakat karena sikap

pertanggung jawaban pondok pesantren yang baik (Syafei, 2017). Hal inilah yang menjadi salah satu peluang yang diperoleh pondok pesantren untuk mengelola kepercayaan masyarakat menjadi bentuk kegiatan ekonomi.

Kemadirian ekonomi yang didirikan oleh pondok pesantren DALWA tidak hanya menguntungkan lembaga sendiri melainkan masyarakat dapat merasakan manfaat adanya pondok pesantren. Pondok pesantren DALWA mempunyai keunggulan dalam memadukan antara spritual, emosional, dan keerdasan intelektual untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik (Amin, 2019). Jadi, bagi pondok pesantren DALWA, agama menjadi hal utama yang diperhatikan dan digunakan untuk memberikan kekuatan dalam menghadapi kehidupan yang mengalami perubahan secara cepat. Sehingga masyarakatpun tidak ragu untuk memperbaiki kehidupan dan mempertahankan diri (Ali, 2019). Dikarenakan pondok pesantren merupakan contoh bagi masyarakat Raci.

Dengan demikian, untuk membangun sebuah masyarakat yang mandiri, perlu adanya usaha-usaha yang dilakukan dengan memegang teguh nilai-nilai Islam. Sehingga bukan hanya pondok pesantren yang diuntungkan melainkan masyarakat sekitar . Menurut hadits riwayat Ad-Daru Quthni dan Al Baihaqi (Asy-Syirazi, 1994):

الإِسْلَامُ يَعْظُمُ وَلَا يُعْلَى عَلَي

Artinya : *Islam itu tinggi dan tidak ada yang menandinginya.*

Islam merupakan agama yang mulia. Kemuliaan Islam dapat dijaga dengan melakukan amal saleh. Umat Islam harus harus mampu membangun nilai-nilai Islam dengan baik. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan bermuamalah. Salah satunya dengan membangun kemandirian dalam ekonomi dan menjadi masyarakat yang berdaya Pondok pesantren dapat menjadi pelopor kemandirian ekonomi bagi umat muslim yang lain dikarenakan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dekat dengan masyarakat dan lebih memahami konsep ekonomi Islam. Hanya umat Islam yang dapat menjaga kemuliaan agamanya sendiri.

Ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan hadits harus tetap digali untuk menjadikan masyarakat memiliki pemahaman dan keyakinan yang kuat untuk mengaplikasikan ekonomi Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (Baharun, 2018). Sistem ekonomi senantiasa mengalami perubahan, maka harus dibekali dengan nilai-nilai Islam. Walaupun realitas dan konsep Islam yang ditawarkan masih mengalami kesenjangan, sehingga perlu adanya keterlibatan peran ulama dan tokoh-tokoh Islam untuk melakukan perubahan secara mendasar terutama untuk pengembangan ekonomi Islam di tengah masyarakat.

## **B. Analisis Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Raci Pasuruan dalam Prinsip Ekonomi Islam .**

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang berdaya atau memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri untuk merubah kehidupannya. Proses

pemberdayaan sendiri terjadi dengan kontribusi dari pihak tertentu untuk membuat perubahan dengan kondisi masyarakat. Pondok pesantren DALWA telah melakukan beberapa upaya untuk mengubah kehidupan masyarakat. DALWA sebagai lembaga pendidikan memilih melebarkan fungsinya dalam fungsi sosial ekonomi. Pemberdayaan dapat dilakukan oleh pemerintah dan non pemerintah. Sehingga peran dari pondok pesantren adalah sebagai lembaga non pemerintah yang menyatu dengan masyarakat. Lembaga pendidikan menjadi salah satu penunjang adanya kemajuan atas sebuah peradaban. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pendidikan dekat dengan masyarakat. Selain fungsi dari pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, melainkan mempunyai fungsi agama atau dakwah dan fungsi sosial ekonomi.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren tidak bersifat terstruktur, yakni dilakukan dengan kesadaran atas rasa kepedulian yang dimiliki oleh pendiri pondok pesantren. Hal ini terlihat dari pendekatan dan upaya-upaya yang dilakukan. Sehingga dengan pendekatan kemanusiaan tersebut dapat berdampak kepada masyarakat maupun lembaga itu sendiri (Maani, 2019). Upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren diklasifikasikan terhadap kerangka kerja ACTORS untuk mengetahui apakah input yang diberikan pondok pesantren mampu membuat berdaya masyarakat (Maani, 2011):

1. Authority (Kewenangan) : Masyarakat diberikan kewenangan untuk melakukan perubahan. Jadi, perubahan tersebut murni dihasilkan dari

keinginanan mereka sendiri. Kedatangan pondok pesantren DALWA tidak pernah memaksa masyarakat Raci untuk mengikuti apa yang pondok lakukan. Ketika pembangunan pondok, pondok pesantren membangun kamar mandi di dalam rumah. Pendiri pondok pesantren membiarkan masyarakat melihat kemudian diterapkan di rumah masing-masing.

2. Confident and Competent (Raca percaya diri/kemampuan) : Pemberdayaan dilakukan untuk menimbulkan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki. Jadi, ketika pondok pesantren DALWA membaur dengan masyarakat, banyak motivasi yang diberikan agar mereka tidak salah memilih jalan hidup dan sesuai dengan syariah.
3. Trust (Keyakinan) : Jadi ketika rasa percaya diri itu muncul dalam masyarakat, maka keyakinan tersebut akan timbul dengan sendirinya. Masyarakat menjadi tau bagaimana untuk bertindak, seperti halnya dimulai dari pola pikir masyarakat sendiri. Ketika kehidupan sudah tidak berjalan dengan benar, maka masyarakat mempersiapkan anak-anak mereka agar terhindar dari sikap yang buruk dengan meminta guru-guru di rumah mereka atau memasukkan mereka ke dalam pondok pesantren.
4. Oppurtunities (Kesempatan) : Jika masyarakat sudah meyakini diri untuk berubah, maka masyarakat diberikan kesempatan untuk memutuskan apa yang akan mereka pilih. Pondok pesantren memberikan tawaran mengenai beberapa pelatihan agar masyarakat

memilih potensi seperti apa yang mereka inginkan. Pihak pondok pesantren tidak memaksa bahkan menawarkan pilihan alternatif jika masyarakat kurang berkeinginan di penawaran tersebut. Dari unit bisnis yang dijalankan, pesantren membuka peluang kepada siapa saja untuk berkontribusi terhadap perusahaan tanpa melibatkan santri di dalamnya. Kerja sama yang dilakukan pondok dengan masyarakat, tergantung bagaimana masyarakat ingin bekerjasama, ada sebagai pengrajin yang dibutuhkan pondok, sebagai petugas kebersihan, sebagai rumah laundry, dan lainnya. Kemudian ada peluang usaha yang ditimbulkan dengan adanya para santri dan para guru yang bermukim, seperti adanya penginapan, berjualan makanan dan minuman, dan kost-kostan.

5. Responsibilities (Tanggung Jawab) : Pengelolaan yang baik akan menimbulkan rasa tanggung jawab atas segala tindakan. DALWA menerapkan komitmen dimana suatu barang harus diproduksi dengan baik agar kualitasnya terjamin. Hal itu dilakukan dengan memberikan tenaga ahli pada setiap unit bisnis dan penawaran pelatihan yang diberikan. Sehingga ketika masyarakat bekerja atau melakukan usaha pasti akan bertanggung jawab terhadap apa yang dikelola sesuai dengan prinsip yang dipahami.
6. Support (Dukungan) : Ketika masyarakat mempunyai kemauan untuk berubah, maka yang dibutuhkan adalah dukungan dari berbagai pihak, baik dari masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha. Dukungan yang diterima oleh masyarakat RACI dapat berupa bantuan terhadap

masyarakat yang membutuhkan agar dapat menopang kebutuhan yang belum mereka capai. Kemudian pondok juga menciptakan jaringan potensial dari alumni, santri dan wali santri. Jaringan tersebut membantu masyarakat untuk distribusi barang produksi mereka atau meningkatkan penjualan. Pemerintah sering memberikan apresiasi terhadap pondok pesantren sehingga membuat DALWA terus melakukan inovasi untuk pesantren dan masyarakat sekitar.

Dari input yang diberikan kepada masyarakat, maka akan menghasilkan output secara maksimal. Jika hal-hal tersebut dilakukan dengan baik, maka akan merubah keadaan menjadi mandiri, memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai *self-empowering* atau memberdayakan diri sendiri secara berkelanjutan (Maani, 2019). Kehadiran pondok pesantren DALWA di tengah masyarakat Raci, memberikan imbas yang baik bagi masyarakat sekitar. Masyarakat Raci sudah menjadi bagian dari DALWA begitu pula sebaliknya. Antara pondok dan masyarakat saling bersinergi untuk menciptakan perubahan kehidupan yang lebih baik. Menurut data yang telah diperoleh, dapat diuraikan mengenai dampak pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat Raci Pasuruan:

1. Mengurangi pengangguran

Dampak ini menjadi sangat terlihat, dikarenakan DALWA saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Unit bisnis yang dibangun terus bertambah dari berbagai bidang, saat ini sudah

terbangun lebih dari sepuluh unit bisnis. Keadaan tersebut membuat pondok kembali membuka lapangan kerja kepada masyarakat yang mempunyai keahlian dan kemauan untuk berusaha meningkatkan taraf hidup mereka. Prinsip tidak melibakan santri dalam unit bisnis menjadi kesempatan yang bagus untuk masyarakat sekitar. Selain dari bisnis yang dihasilkan pondok pesantren, jaringan yang dibentuk oleh pondok pesantren dari alumni dan para guru, membukakan kesempatan kerja dalam membantu usaha mereka.

## 2. Meningkatkan pendapatan

Masyarakat Raci merasa kehadiran para santri yang berjumlah besar menjadi peluang untuk mereka mendapatkan penghasilan. Banyak masyarakat yang membuka usaha di sekitar pondok untuk memenuhi kebutuhan para santri atau orang lain. Kemampuan masyarakat terlihat dari perubahan kehidupan yang dijalani dari waktu ke waktu. Masyarakat yang awalnya hanya berjualan sederhana, saat ini memiliki penginapan, mampu untuk memberikan pendidikan sampai perguruan tinggi, berangkat umroh, memiliki kemampuan bahasa Arab dan mengembangkan inovasi dari usaha yang dimiliki. Selain usaha yang dibuka secara pribadi, masyarakat juga bekerja sama dengan pondok untuk beberapa usaha seperti laundry, katering, penjahit, tukang bangunan, petugas kebersihan pondok, dan lainnya. Usaha-usaha

tersebut menjadi sarana dalam meningkatnya pendapatan masyarakat Raci.

### 3. Memperbaiki kehidupan sosial

DALWA tidak hanya membantu masyarakat melalui kegiatan ekonomi, melainkan dengan memberikan bantuan baik secara materi dan moral. Masyarakat Raci yang terkenal dengan kriminalitas yang cukup tinggi, kini menjadi lingkungan yang bernilai jual tinggi. Keamanan Raci saat ini, jauh sangat membaik sehingga masyarakat tidak terlalu khawatir akan kejahatan. Ilmu-ilmu Agama Islam yang disampaikan kepada masyarakat dapat menjadi pedoman untuk menjalani hidup lebih baik. Banyak sekali majelis pengajian atau perkumpulan masyarakat yang memiliki nilai positif. Kondisi lingkungan yang sangat sederhana dengan tanah yang kurang subur dan air yang kurang layak, kini kondisi masyarakat sangat baik seperti bangunan rumah yang bagus, tanaman yang tumbuh dengan baik, air menjadi sangat bersih dan dingin, dan profesi masyarakat yang beragam.

Bisnis yang dijalankan DALWA tidak hanya untuk keuntungan semata melainkan bisnis untuk pendidikan, bisnis untuk dawah dan bisnis untuk pemberdayaan masyarakat. Orientasi dari pondok pesantren adalah akhirat, sehingga meskipun penghasilan yang di dapatkan sangat besar, tetapi kegiatan berbagi juga tidak

sedikit karena pondok pesantren mempercayai akan rizki yang Allah berikan.

Ketika pondok pesantren melakukan pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat, maka orientasi yang dituju bukanlah untuk kepentingan dunia, tetapi akhirat. DALWA mempunyai dan memahami nilai-nilai Islam yang dijadikan pedoman ketika bermasyarakat. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh DALWA tumbuh dengan mengedapankan manfaat kepada sesama manusia. Peran yang diberikan DALWA tidak lepas dari Alquran dan Hadits dengan menginterpretasikan kepada masyarakat. Menurut hadits riwayat Tabrani (At- Thabrani, 1990):

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

الْمُؤْمِنُ يُأَلَفُ وَيُؤَلَّفُ ، وَلَا حَيْرٌ فِيمَنْ لَا يُأَلَفُ ، وَلَا يُؤَلَّفُ ، وَحَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ

لِلنَّاسِ

Artinya : *Dari Jabir, berkata, "Rasulullah bersabda, Orang beriman bersikap ramah dan tidak ad akebaikan bagi orang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-bainya manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.*

Pondok pesantren DALWA berkembang sampai saat ini tidak terlepas dari dukungan yang baik dari masyarakat Raci. Begitu pula masyarakat Raci mendapat manfaat secara materi dan non materi dengan adanya pondok pesantren. Hubungan timbal balik ini,

mencontohkan bagaimana sebuah lembaga pendidikan dapat tumbuh bersinergi dengan masyarakat sekitar. Pondok pesantren tidak segan untuk berbaur dengan masyarakat sejak berdirinya pondok hingga saat ini.

Rasa persaudaraan yang tinggi, pondok pesantren seringkali membantu (*ta'awun*) masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Program yang dijalankan pondok pesantren merupakan sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Q.S Al-Qashshas ayat 77 menjelaskan bahwa:

وَأَبْتِغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) akhirat, dan janganlah kamu melupakan dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.* Sehingga dunia bukan hal yang harus diutamakan karena

pondok pesantren percaya akan rizki yang Allah berikan. Rizki makhluk hidup di dunia sudah dijamin sepenuhnya oleh Allah. Walaupun pondok pesantren mendapatkan penghasilan yang besar, tetapi pimpinan DALWA, Abuya Zein mempunyai rasa sosial yang tinggi. Jika keuntungan dihitung secara logika maka akan hanya ada hasil tersebut, tetapi jika bersedekah, balasan yang diterima dari

Allah tanpa batas. Dengan demikian, kegiatan ekonomi yang dilakukan DALWA dibarengi dengan kegiatan sosial untuk membantu masyarakat Raci.



Gambar 5.1 Masyarakat Raci yang berjualan di sekitar DALWA



Gambar 5.2 Kondisi lingkungan masyarakat sekitar DALWA



Gambar 5.3 Letak Pondok Pesantren DALWA di desa Raci

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah mengenai peran pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan kondisi yang berdaya dan mandiri. Berdasarkan analisa hasil penelitian dan rumusan masalah, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah mempunyai potensi yang mumpuni untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. *Pertama*, potensi sumber daya manusia, yakni santri, guru, dan alumni yang dimiliki pondok pesantren dengan jumlah yang cukup besar. *Kedua*, potensi unit bisnis yang didirikan menjadi bentuk nyata adanya kegiatan bisnis syariah sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar. *Ketiga*, kepemimpinan kiyai, baik wali santri maupun masyarakat memiliki loyalitas kepada pesantren untuk mendapat barokah. Potensi yang dimiliki pondok pesantren menjadi kekuatan untuk memuliakan agama Islam ditengah perkembangan jaman dalam kegiatan ekonomi.
2. Kehadiran pondok pesantren mendapat respon positif dari masyarakat, sehingga pondok pesantren mewujudkan rasa kemanusiaan dengan membantu masyarakat baik secara materi dan nonmateri. Sebagai lembaga yang menyatu dengan masyarakat, pondok pesantren melakukan beberapa upaya untuk memberdayakan masyarakat agar menjadi masyarakat memiliki pola kehidupan yang lebih baik. Upaya-

upaya pemberdayaan masyarakat meliputi interaksi dengan masyarakat, membentuk kerja sama dengan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan untuk umum, dan sering mengadakan kegiatan sosial. Pendekatan secara non formal atau personal untuk membuat perubahan lebih efektif dengan cara membaur dengan masyarakat. Selain melakukan pemberdayaan berupa materi, melainkan pondok pesantren membantu masyarakat untuk memperbaiki pola pikir yang lebih bertanggung jawab dan mampu untuk merencanakan hidup yang lebih baik. Sehingga dengan upaya tersebut membuat perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat, mampu meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengurangi pengangguran. Pada dasarnya prinsip dalam kehidupan adalah memberikan manfaat kepada manusia dan percaya bahwa semua makhluk hidup di dunia sudah diatur rezekinya oleh Allah SWT.

## **B. Saran**

1. Bagi pondok pesantren, perlu menggali lebih dalam mengenai potensi dan keterampilan yang dimiliki masyarakat Raci. Sehingga ketika pondok pesantren melakukan beberapa upaya untuk memberdayakan masyarakat, maka tidak ada upaya yang sia-sia. Jadi, baik pondok pesantren dan masyarakat menemukan titik temu atas tujuan masing-masing pihak.
2. Bagi masyarakat, pondok pesantren bukan lembaga dengan orientasi fungsi sosial ekonomi melainkan sebagai lembaga pendidikan Islam.

Masyarakat seharusnya perlu untuk bersinergi dengan pondok pesantren dalam menciptakan kondisi yang baik bagi santri dan masyarakat. Diharapkan masyarakat perlu membuat jaringan kemitraan usaha yang lebih luas agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.

3. Bagi pemerintah, diharapkan memberikan dukungan penuh untuk membantu pondok pesantren dalam melakukan pemberdayaan ekonomi kepada masyarakat Raci. Pemerintah memberikan motivasi kepada masyarakat agar masyarakat merasa mendapat dukungan dari berbagai pihak salah satunya dari instansi pemerintahan.
4. Bagi peneliti, penelitian mengenai peran Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Raci diharapkan mampu dikembangkan lebih lanjut. Sehingga hasil penelitian selanjutnya memuat hasil yang lebih jelas dan detail, menggunakan data-data terbaru dan pembahasan yang lebih luas.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Thabrani, Abdul Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyud bin Muthoir Al Lakhmi As-Syami'. 1990. *Muj'am Al-Kabir*. Beirut : Dar Al-Ilmiyah. 177.
- Alwi, Marjani.(2013). "Pondok Pesantren : Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikan". *Jurnal Lentera Pendidikan*. 16(2). 206-207.
- Apriyana. (2009). "Analisis Potensi Ekonomi Kota Metro". *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Asy-Syirazyi. 1994. *Al-Muhaddab*. Beirut : Dar Al Fikr. 254.
- Baharun, DR. Segaf Baharun. 2018. *Urgensi Penerapan Ekonomi Syariah bagi Ummat Islam di Indonesian*. IAI Dalwa.
- Bustomi, Ilham dan Khotibul Umam. (2017). "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon". *Jurnal Al Mustofa*. 2(1). 80-83.
- Darullughah Waddaa'wah. *Ma'had Darullughah Wadda'wah*. <https://www.pp-dalwa.org>, tanggal 29 November 2021.
- Darullughah Waddaa'wah. *Sekilas Unit Bisnis DALWA*. <https://www.dalwacollection.com>, tanggal 29 November 2021.
- Dewi, Lusiana. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Ditinjau Dari Prespektif Masalah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 59

- Dewi, Lusiana. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Ditinjau Dari Prespektif Masalah. Skripsi.* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Dinar, Muhammad, dan Muhammad Hasan. (2018). *Pengantar Ekonomi :Teori dan Aplikasi.* Pustaka Taman Ilmu. 2.
- Ferdinan. (2016). “Pondok Pesantren : Ciri Khas, Perkembangannya”. *Jurnal Tarbawi.* 1(1). 348.
- Hediansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial.* Jakarta:Salemba Humanika.
- Imam, Muhammad Khatibul. (2014). *Pemberdayaan Ekonomi Melalui Usaha Budi Daya Ikan di BMT Artha Buana Syariah”.* Skripsi. IAIN Kediri.
- Islmay, Mas Achmad R. M. (2020). *Peran Psantren Dalam Meningkatkan Sociopreneur Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Fitrah Surabaya.* Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Jumadi & Bambang Sugeng D. (2013). “Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui PNPM Mandiri Perkotaan”. *Jurnal Maksipreneur.* 3(1). 39-42.
- Kementrian Agama. *Potensi Pesantren.* <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>.  
Diakses tanggal 29 November 2021.
- Kementrian Agama. *Punya Hotel dan Mini Market, Menag Apresiasi Pemberdayaan Ekonomi Ponpes Dalwa.* <https://kemenag.go.id/read/punya-hotel-dan-mini-market-menag-apresiasi-pemberdayaan-ekonomi-ponpes-dalwa-gxvax>. Diakses tanggal 29 November 2021.

- Kridiyanto, Gatot. (2019). "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas". *jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 15(1). 12-14.
- Kusnedi. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 1.4.
- Lestar, Ranti Suci. (2018). "Analisis Potensi Pengembangan Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren : Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Nasyi'in Desa Bumi Jawa Kecamatan Batanghari Lampung Timur". *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Metro. 9.
- Maani, Karjuni. (2011). "Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Demokrasi*. 10(1). 54-62.
- Mareta, Deby Eirma. (2020). *Peran Koperasi Pondok Pesantren Hidayatullah As-Sakinah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Anggota*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 211.
- Nizar, Samsul H. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*. Jakarta : Perdana Media Grup. 91.
- Nurhadi, Imam, Hari Subiyanto, dan Nafik Ummurul Hadi. (2018) "Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat : Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan". *Jurnal Kependidikan Islam*. 8 (1). 143-150 .
- Panut, dkk. (2021). "Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Pondok Pesantren ". *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 7(2). 817-818.

Perdana, Fahmi Rafika.(2019) “ Pembedayaan Berbasis Partisipasi Masyarakat melalui Program Kampung Ramah Anak di Badran Kota Yogyakarta”. *Jurnal Pembedayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*. 3(1). 164-166 .

Purwanto, Mohammad Roy, Supriadi, dan Rahmani Timorita Yulianti. (2019). “The Use of Entrepreneurship Education in Community Empowerment at Lintangsono Islamic Boarding School of Yogyakarta. *International Journal of Engineering and Advanced Tehnology*. 9(2). 796-798.

Rani, Siti Rohmah. (2019). *Implementasi Pendampingan dalam Pembedayaan Ekonomi Pada Program Masyarakat DT Peduli Priangan Timur*. Skripsi Universitas Siliwangi.

Rimbawan, Yoyok. (2012). *Pesantren dan Ekonomi : Kajian Pembedayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungal Krian Sidoarjo Jawa Timur*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 1181-1182.

Sany, Ulfi Putra. (2019). “Prinsip-prinsip Pembedayaan Masyarakat dalam Prespektif Alquran”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 39(1). 34-36.

Sholahuddin, M. (2007). *Asas-asas Ekonomi Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 3.

Setiyo. (2019). *Raport Kinerja Pemerintahan Desa Raci Bangil Pasuruan*.

Diakses pada tanggal 20 Desember 2021

Soeharto, Muhaad. (2019). *Korea Tawarkan YPHI-DALWA Bangun LPH di Seoul*.

<https://ihalal.id/korea-tawarkan-yphi-dalwa-bangun-lph-di-seoul/> . Diakses

tanggal 29 November 2021.

- Sudiapermana, Elih. (2020). "The Transformation of Sustainable Community Empowerment Based on Islamic Boarding Schools System". *Journal of Nonformal Education*. 6 (1). 37-38.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 64.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penilaian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhud, Moh. Abu. (2020) "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren : Studi Kasus di Pesantren Joglo Alit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*. 4 (1). 3-7.
- Syafa'at, Ahmad Munib, Sebastiana Viphindratin, Mohammad Saleh dan Rafael Purto Somaji. (2020). "Economic Empowerment Of Communities Around Islamic Boarding School". *International Journal Advanced Science dan Technology*. 29(7). 5344-5347.
- Syafe'i, Imam. (2017). "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". *Jurnal Al Tadzkiah : Jurnal Pendidikan Islam*. 8. 92-96.
- Syukri, Ahmad, Kasful Anwar, dan Fahrina Yustiasari Liriwati. (2020) "Management of Pondok Pesantren Entrepreneurs in Empowerment of Community Economy in Riau Province". *International Journal of Research Granthaalayah*. 8(1). 139-140.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 3.
- Waluyo, Dwi Eko, Uci Yuliati, dan Joko Triwanto. (2016). "IBM Pondok Pesantren Wirausaha Agro Industri". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. 3 (1). 10-16

- Wirartha, I Made. (2006). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wirosukarto, Amir Hamzah, dkk. (1996). *KH. Imam Zakarsyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo : Gontor Pres. 56
- Yin, Robert K. (2008). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Yulianto, Agus. 2017. *Kiai NU : Pesantren Harus Mandiri Secara Ekonomi*. <https://tinyurl.com/yasjksvy> . Diakses 29 November 2021.
- Zaki, Irham, dkk. (2020). “Implementation of Islamic Entrepreneurial Culture in Islamic Boarding Schools”. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*. 11(11). 454-463.
- Zuhirsyan. Muhammad. (2018). “Membidik Potensi Ekonomi Syariah di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren”. *Economica : Jurnal Ekonomi Islam*. 9 (2). 324-325.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A